

No. Reg: 2010550000036600

LAPORAN PENELITIAN



**BIMBINGAN DAN KONSELING KELOMPOK BERBASIS
SHALAT DALAM MEREDUKSI PRILAKU PROKRASTINASI**

Ketua Peneliti

AZHARI S.Sos.I.,M.A

NIDN: 2013078902

NIPN: 201307890213001

Klaster	Penelitian Pembinaan Kapasitas
Bidang Ilmu Kajian	Bimbingan dan Konseling Islam
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2020**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UIN AR-RANIRY TAHUN 2020**

1. a. Judul : Bimbingan dan Konseling Kelompok Berbasis Shalat Dalam Mereduksi Perilaku Prokrastinasi.
- b. Klaster : Penelitian Pembinaan/Kapasitas
- c. No. Registrasi : 2010550000036600
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Bimbingan dan Konseling Islam

2. Peneliti/Ketua Pelaksana
 - a. Nama Lengkap : Azhari
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP (*Kosongkan bagi Non PNS*) :
 - d. NIDN : 2013078902
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 201307890213001
 - f. Pangkat/Gol. : Penata Muda TK. I/ III/b
 - g. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - h. Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ BKI

 - i. Anggota Peneliti 1
Nama Lengkap :
Jenis Kelamin :
Fakultas/Prodi :

 - j. Anggota Peneliti 2
(*Jika Ada*)
Nama Lengkap :
Jenis Kelamin :
Fakultas/Prodi :

3. Lokasi Kegiatan : Pesantren Al-Manar. Kec Krung Barona Jaya.
4. Jangka Waktu Pelaksanaan : 7 (Tujuh) Bulan
5. Tahun Pelaksanaan : 2020
6. Jumlah Anggaran Biaya : Rp. 15.000.000

7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2020
8. *Output* dan *Outcome* : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Pelaksana,
Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Dr. Anton Widyanto, M. Ag.
NIP. 197610092002121002

Azhari S.Sos.I.,M.A.
NIDN. 2013078902

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.
NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

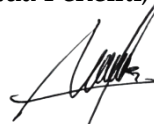
Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : Azhari S.Sos.I., M.A
NIDN : 2013078902
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/ Tgl. Lahir : Aceh Besar/13.07.1989.
Alamat : Gampong Lamdaya, Kec,Ingin Jaya,
Kab Aceh Besar
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ BKI

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **“Bimbingan dan Konseling Kelompok Berbasis Shalat Dalam Mereduksi Prilaku Prokrastinasi”** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada klaster Penelitian Pembinaan Kapasitas yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2020. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

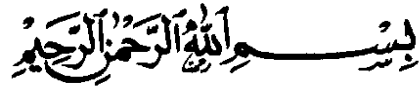
Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 22 September 2020
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,



Azhari S. Sos. I., M.A.
NIDN. 2013078902

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Bimbingan dan Konseling Kelompok Berbasis Shalat Dalam Mereduksi Prilaku Prokrastinasi”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Sekretaris LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Bapak Kasubbag LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Orang Tua, Mertua dan Istri yang selalu memanjatkan doa kelancaran dan memotivasi peneliti;

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 2 Oktober 2020

Ketua Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Azhari', written over a horizontal line.

Azhari, S.Sos.I., M.A

DAFTAR ISI

LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN	i
LEMBARAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR BAGAN.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	6
A. Bimbingan dan Konseling Kelompok	6
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Kelompok	6
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Kelompok.....	8
3. Struktur Dalam Konseling Kelompok.....	8
4. Tahapan Dalam Konseling Kelompok.....	10
5. Strategi Konselor.....	10
6. Terminasi Konseling.....	11
B. Shalat	14
1. Pengertian Shalat	14
2. Syarat Wajib dan Syarat Sah Shalat.....	16
3. Rukun-Rukun Shalat.....	17

4. Shalat Berjamaah.....	17
5. Energi Shalat Untuk Penyembuhan Dalam Konseling.....	18
C. Prilaku Prokrastinasi.....	23
1. Pengertian Prokrastinasi.....	23
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prilaku Prokrastinasi.....	24
D. Kajian Pustaka Yang Relevan.....	25
BAB III. METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Pelaksanaan Penelitian.....	33
C. Obyek dan Sabyek Penelitian	33
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Uji Kredibilitas.....	37
F. Teknik Analisis Data	39
BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	41
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	41
B. Temuan Penelitian dan Pembahasan Penelitian.....	46
BAB V. PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran dan Rekomendasi.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	92

DAFTAR TABEL

Tabel 0.1 Jumlah Kasus Prokrastinasi Santri Tahun 2019 Di Pesantren Al-Manar.....	53
Tabel 0.2 Jumlah Kasus Prokrastinasi Katagori Berat Tahun 2019 Di Pesantren Al-Manar.....	61

DAFTAR BAGAN

Bagan 0.1 Model Komunikasi Satu Arah.....	68
Bagan 0.2 Model Komunikasi Saling Merespon.....	68
Bagan 0.3 Peralihan Pikiran Alternatif Negatif kepada Pikiran Alternatif Positif Pra dan Pasca Bimbingan dan Konseling Kelompok Berbasis Shalat.....	78
Bagan 0.4 Peralihan Alternatif Motorik Negatif kepada Alternatif Motorik Positif Pra dan Pasca Bimbingan dan Konseling Kelompok Berbasis Shalat.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 0.1 Visi dan Misi Pesantren Al-Manar.....	42
Gambar 0.2 Struktur Oganisasi Pesantren Modern Al-Manar.....	45
Gambar 0.3 Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling Pesantren Al-Manar.....	46
Gambar 0.4 Tugas dan Kewajiban Konselor Pesantren Al-Manar	47
Gambar 0.5 Jam Kerja Konselor Pesantren Al-Manar.....	48
Gambar 0.6 Program Prioritas Konselor Pesantren Al-Manar.....	49

BIMBINGAN DAN KONSELING KELOMPOK BERBASIS SHALAT DALAM MEREDUKSI PRILAKU PROKRASTINASI

Ketua Peneliti:

Azhari S.Sos.I.,M.A.

Abstrak

Shalat merupakan anjuran yang wajib bagi muslim dan muslimah khususnya mereka yang sudah *mukallaf*. Bagi muslim dan muslimah yang menegakkan shalat diibaratkan menegakkan tiang untuk agama dimana pondasinya adalah Iman dan Islam. Melalui gerakan shalat juga manusia mampu menumbuhkan daya prestasi tubuh. Daya prestasi tubuh ini terdapat dalam gerakan shalat mulai dari berdiri tegak, takbiratul ihram, ruku, i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, gerakan takhiyatul akhir sampai pada salam. Berangkat dari itu, dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana membentuk prilaku baru dengan pendekatan bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat dalam mereduksi prilaku prokrastinasi pada santri pesantren Al-Manar. Tujuan dari penelitian ini diantaranya: (1) Untuk mengetahui prilaku prokrastinasi pada santri pesantren Al-Manar. (2) untuk mengetahui faktor penyebab prilaku prokrastinasi dan (3) Untuk mengetahui implementasi bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat dalam mereduksi prilaku prokrastinasi pada santri pesantren modern Al-Manar. Metode pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode interpretatif dengan teknik pengumpulan data melalui: observasi, analisis dokumen dan wawancara. Hasil penelitian menggambarkan terdapat banyak perubahan dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik secara komprehensif ke arah yang lebih baik.

Kata Kunci: Bimbingan dan konseling Kelompok, Shalat, Perilaku Prokrastinasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Prokrastinasi merupakan perilaku sengaja yang dilakukan oleh seseorang untuk menunda-nunda tugas dan aktivitas demi mewujudkan kesenangan sementara tanpa mempertimbangkan dampak negatif yang terjadi. Sebagaimana Mutmainnah dkk (2016) menggambarkan bahwa “prokrastinasi wujud dari perilaku menunda-nunda yang sengaja dilakukan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan tugas, meskipun tahu dampak negatif yang akan terjadi. Selanjutnya Dewite dan Schouwenberg mendefinisikan secara umum perilaku prokrastinasi merupakan “kecenderungan perilaku untuk memulai sesuatu dengan lambat dan membawa konsekuensi yang buruk bagi seseorang yang melakukannya.

Dari beberapa keterangan di atas sangat jelas bahwa wujud dari perilaku prokrastinasi mampu mengantarkan pelakunya kepada dampak negatif. Dampak negatif tersebut seperti tidak terselesaikannya tugas dengan baik, menimbulkan stres, cemas, bahkan sampai putus asa. Namun jika dilihat dari sudut pandang kepribadian, individu yang lazim melakukan prokrastinasi memiliki indikasi-indikasi tertentu seperti; sering terlambat, mempunyai kesulitan dalam memulai, sulit membuat manajemen waktu yang baik, gangguan kognitif yang berimplikasi pada manajemen afektif dan manajemen prikomotorik yang tidak efisien. Permasalahan tersebut selaras dengan fakta yang terdapat dalam penelitian ini, Dimana peneliti menemukan

ketidakseimbangan dalam ruang sosial akibat ulah segelintir individu yang melakukan prokrastinasi seperti prokrastinasi shalat, berwudhu', dan prokrastinasi akademik. Hal ini berangkat dari hasil obserfasi awal ada keterlibatan santri Pesantren Modern Al-Manar dalam melakukan prokrastinasi. Fenomena demikian merupakan permasalahan dan perlu perhatian khusus. mereka yang lazim berperilaku prokrastinasi seperti prokrastinasi shalat sama halnya meruntuhkan keseimbangan diri sendiri, maksud meruntuhkan keseimbangan di sini mengandung makna sangat luas dan merupakan suatu permasalahan yang dapat mengakar. Pernyataan tersebut sebagaimana dalam sebuah hadis diterangkan bahwa: bilamana shalat seseorang itu baik maka baik pula amalannya, dan bilamana shalat seseorang itu buruk maka buruk pula amalannya.''(HR. Ath-Thabarani).

Shalat merupakan anjuran yang wajib bagi muslim dan muslimah khususnya mereka yang sudah mukallaf, dengan kata lain mereka yang sudah mencapai kematangan fisik dan psikis atau sudah dewasa dan berakal. Secara khusus anjuran shalat juga dituangkan dalam rukun Islam pada point ke dua dengan seruan: ''sembahyang sehari semalam lima waktu'' dengan total tujuh belas rakaat. Moh Rifa`i mengartikan shalat dengan menghadap hati kepada Allah dengan pedoman kiblat kabah *baitullah* dalam bentuk beberapa perkataan disertai perbuatan. Bagi muslim dan muslimah yang menegakkan shalat diibaratkan menegakkan tiang untuk agamanya dimana pondasinya adalah Iman dan Islam. Melalui gerakan shalat juga manusia mampu menumbuhkan daya prestasi tubuh. Daya prestasi tubuh ini terdapat dalam gerakan

shalat mulai dari berdiri tegak, takbiratul ihram, ruku, i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, gerakan takhiyatul akhir, dan sebagainya. Kaitanya dengan daya prestasi tubuh ini dapat di pahami melalui firman Allah yang artinya: kerjakanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan yang jahat (keji) dan mungkar (Al-Ankabut: 45). Dalam surat tersebut Allah memberi seruan kepada manusia untuk mengerjakan shalat dan seruan tersebut terdapat nilai-nilai kasih sayang Allah kepada hambanya dimana seorang hamba yang mengerjakan shalat, akan Allah tumbuhkan keseimbangan kognitif, keseimbangan afektif dan keseimbangan psikomotorik guna membantu seorang hamba untuk mampu berpaling dari perbuatan keji dan mungkar, ini yang dimaksud daya prestasi tubuh.

Dari keterangan tersebut maka urgensinya penanganan khusus dari para pengasuhan selaku konselor dalam pesantren untuk memberikan perhatian kepada santri yang lazim melakukan perilaku prokrastinasi guna meminimalisir kebiasaan prokrastinasi dengan cara merumuskan dan mengimplementasikan terobosan melalui dinamika bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat. Peranan konselor yang tertuntut dituntut mampu menumbuhkan kembali strukturisasi dan evaluasi dalam diri santri sehingga santri mampu mereduksi kegelisahan eksistensial yang sedang dihadapinya. Berkenaan dengan strukturisasi, Ellis tokoh pengembang pendekatan Rasional Emotif Terapi mengemukakan bahwa strukturisasi dan evaluasi memungkinkan seseorang untuk mengubah cara pandang dan cara berfikir yang disfungsiional kepada pribadi yang fungsiional dengan cara

menggugah konseli untuk mau meneliti dan mengubah nilai-nilai negatif yang mendasar kepada nilai-nilai yang positif. Dukungan positif tersebut juga tertuang dalam lampiran peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling, yang membahas secara khusus gagasan bimbingan dan konseling sebagai upaya memaksimalkan potensi anak bangsa yang budiman.

Dalam konteks membimbing, mengatur dan mengarahkan konseli untuk tersentuh dalam ruang bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat, tentu diharapkan keberadaan konselor Islami yang handal yang disebut sebagai pemimpin dimana konselor Islami adalah bagian dari kekuatan inti konseli untuk melimpahkan harapan penuh pada konselor. Harapan penuh yang dimaksud oleh konseli adalah solusi, jalan keluar, ide-ide baru, atau alternatif-alternatif baru sebagai kunci untuk membuka pintu kehidupan yang lebih baik dan lebih cerah. Core dalam Lumora Lumonga Lubis (2011:20) mengatakan bahwa konselor mempunyai fungsi utama untuk membantu konseli menyadari kekuatan-kekuatan dan potensi-potensi mereka sendiri. Namun dampak positif tersebut dianggap nihil bilamana tidak terciptanya hubungan yang baik antara konselor dan konseli dalam proses konseling. Dinamika bimbingan dan konseling berbasis shalat memungkinkan dilakukan dengan catatan ada kesepakatan antara konselor dan konseli sehingga berorientasi pada terminasi konseling positif dalam meminimalisir perilaku prokrastinasi pada santri pesantren Al-Manar. Berangkat dari keterangan tersebut peneliti berfokus pada Bimbingan dan Konseling Kelompok

Berbasis Shalat dalam Mereduksi Perilaku Prokrastinasi pada Santri Pesantren Al-Manar.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku prokrastinasi yang dilakukan oleh Santri Pesantren Al-Manar?
2. Apasaja faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku prokrastinasi pada Santri Pesantren Al-Manar?
3. Bagaimana implementasi bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat dalam mereduksi perilaku prokrastinasi pada Santri Pesantren Al-Manar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai:

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku prokrastinasi pada Santri Pesantren Al-Manar.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku prokrastinasi pada Santri Pesantren Al-Manar.
3. Untuk mengetahui implementasi bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat dalam mereduksi perilaku prokrastinasi pada Santri Pesantren Al-Manar ketika.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling Kelompok.

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Kelompok

Prayitno dan Erman Amti dalam (Anas Salahudin, 2012, 14) mengungkapkan bahwa bimbingan mempunyai kandungan pemberian bantuan dari seorang ahli kepada seseorang atau lebih untuk bisa mengembangkan kemampuan diri dengan memanfaatkan kekuatan yang ada berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sedangkan Mathewson dalam salahudin mendefinisikan bimbingan merupakan pendidikan yang disertai pengembangan yang di dalamnya menekankan proses belajar yang sistematis. Namun dalam peraturan pemerintah no 29 tahun 1990 tentang pendidikan menengah, di dalamnya menyebutkan bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik untuk menemukan pribadi, mengenal lingkungan, serta merencanakan masa depan. Maka berangkat dari keterangan di atas maka bimbingan mempunyai kandungan makna untuk mengembangkan dan mengarahkan potensi secara tepat melalui bantuan dan pendampingan dari seorang ahli kepada yang membutuhkan.

Selanjutnya kelompok atau *group* dikategorikan perkumpulan yang disebut kelompok baik kelompok kecil, maupun kelompok besar. Seperti keluarga, teman, masyarakat dan bangsa. Menurut Hernert Smith dalam (Mashudi, 2014) kelompok adalah unit di dalamnya terdapat

beberapa individu yang berupaya untuk mampu berbuat dengan kesatuannya dengan cara dan atas dasar kesatuan persepsi. Terkait konseling kelompok, (Latipun, 2011, 118) menerangkan konseling kelompok adalah salah satu bentuk konseling yang memanfaatkan suasana kelompok untuk memberi umpan balik (*feedback*), membantu, serta pengalaman belajar. Dalam (Mendikbud, 2002) sebuah buku *Panduan Model Pengembangan Diri*, konseling kelompok mempunyai arti: layanan untuk membantu peserta didik dalam mengkaji, membahas dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika yang dibentuk dalam kelompok. Selanjutnya dalam buku *Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi* yang dimaksud konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (konseli) memperoleh kesempatan untuk membahas dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

Dari beberapa pengertian di atas yang disebut konseling kelompok yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah: sekumpulan konseli atau klien atau peserta didik atau santri yang selalu mengadakan dan mengupayakan interaksi rutin dalam pencapaian harapan bersama demi keseragaman persepsi untuk perubahan perilaku konseli yang lebih baik.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Kelompok

Dalam (Lubis, 2011) Wiener mendefinisikan tujuan konseling kelompok adalah: sebagai media terapeutik karena di dalam membantu meningkatkan pemahaman individu serta besar mamfaat dalam upaya perubahan prilaku negatif ke prilaku positif. George dan Cristiani juga menjelaskan tujuan konseling kelompok sebagai proses belajar dan upaya membantu dalam pemecahan masalah. Nulson-Jones dalam Latipun juga menerangkan tujuan operasional konseling kelompok harus disesuaikan dengan masalah konseli dan dirumuskan bersama-sama antara klien dengan konselor, sehingga adanya sinkronisasi dalam pencapaian tujuan bersama.

Dari beberapa pendapat di atas, yang dimaksud tujuan konseling kelompok dalam pembahasan ini adalah: (1) membantu konseli dalam meningkatkan kepercayaan diri baik kepercayaan zahir maupun kepercayaan bathin (2) membantu konseli untuk menyadari dan menghayati eksistensinya dalam mendapatkan ketenangan hidup, (3) membantu konseli untuk sadar akan potensi dirinya baik kekurangan dan kelebihan pada dirinya (4) membantu konseli untuk bisa mengendalikan diri dan perasaan sehingga ada penyesuaian diri terhadap permasalahannya.

3. Struktur Konseling Kelompok

a) Jumlah Anggota Kelompok

Jumlah anggota kelompok terdiri dari empat sampai 12 orang konseli (Latipun). Menurut Siti hartinah; jumlah

kelompok empat (4) sampai delapan (8) konseli. Menurut Edi Kurnanto, dalam konseling kelompok terbentuk konseli yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota konseling kelompok yang efektif adalah berkisar empat (4) sampai dua belas (12) konseli.

b) Homogenitas Kelompok

Homogenitas sering dilihat dari jenis kelamin, kelompok usia yang sama dan berangkat dari permasalahan yang sama, namun kebanyakan dari konselor dalam konseling kelompok menetapkan homogenitas dilihat dari sisi permasalahan yang sedang dihadapi oleh konseli. Artinya konseli yang memiliki masalah dikelompokkan pada kelompok yang masalah tersebut sama antara konseli-konseli yang lainnya, sehingga ada keselarasan dalam pencapaian tujuan. Dari keterangan di atas, yang dimaksud homogenitas mengandung makna persamaan permasalahan yang terdapat oleh konseli dalam satu kelompok.

c) Sifat Kelompok

Sifat kelompok terbuka dan tertutup. Sifat kelompok terbuka jika konselor memperbolehkan konseli masuk pada awal, pertengahan atau akhir waktu. Sifat tertutup, konselor tidak memperbolehkan konseli untuk masuk baik di awal sesi, di tengah sesi, dan di akhir sesi. Keputusan konselor berkaitan dengan terbuka dan

tertutup berangkat dari prosedur-prosedur yang berlaku dalam konseling kelompok. Maka dapat disimpulkan sifat kelompok berpeluang terbuka dan berpeluang tertutup, langkah tersebut dilakukan berdasarkan kesepakatan anggota kelompok dengan konselor.

4. Tahapan Dalam Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok memiliki tahapan-tahapan dalam pelaksana kegiatannya. Corey dalam Edi Kurnanto mengatakan tahapan konseling kelompok menjadi empat tahap, yaitu: (1) tahap orientasi, (2) tahap transisi, (3) tahap kerja, (4) tahap konsolidasi. Demikian pula Prayitno dalam Edi Kurnanto membagi menjadi empat tahap, yaitu: (1) pembentukan, (2) peralihan, (3) kegiatan, dan (4) penutupan. Dari pemaparan di atas, tahapan konseling kelompok oleh para ahli, penulis menyimpulkan secara umum konseling kelompok dilakukan melalui empat tahap, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap pengakhiran yang merupakan satu kesatuan secara utuh dalam konseling kelompok.

5. Strategi Konselor

Dalam (Nurihsan, 2014) konseling, konselor harus memiliki sejumlah strategi guna tercapainya tujuan-tujuan bersama dalam konseling. ada tiga komponen utama fase strategi dalam konseling yaitu: (a) penyeleksian strategi (b) tingkat pengalaman (c) penilaian strategi. Penggunaan strategi pada konseling adalah untuk memunculkan reaksi positif pada konseli serta mengundang kerjasama dengan

konseli. Strategi lain dalam menghadapi situasi krisis dengan cara: tetap objektif, adanya penerimaan dan sebagainya. Maka dari keterangan di atas strategi yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah upaya konselor dalam memunculkan dan memotivasi konseli untuk larut dalam dinamika konseling yang positif serta dengan ketentuan terminasi positif yang di kemas.

6. Terminasi konseling

a) Terminasi Konseling

Terminasi konseling dalam Lamora Lumonga lubis mengandung istilah yang dapat menggantikan makna dari menghentikan atau mengakhiri. Menghentikan atau mengakhiri di sini terjadi ketika aktifitas konseling berlangsung baik dalam konseling kelompok atau individu. Menurut Kottler, Whiston, dan Sexton 1994 dalam (Gladding, 2012) terminasi mempunyai dampak melukai dan menyembuhkan serta terminasi menghasilkan perasaan yang bercampur antara konseli dan konselor. Dari beberapa keterangan, terminasi dapat di simpulkan sebagai: (1) terminasi sebagai langkah untuk mengakhiri, (2) terminasi dilakukan oleh konselor atau dilakukan oleh klien, (3) terminasi dilakukan secara sepihak atau berangkat dari hasil kesepakatan. (4) terminasi dilakukan berdasarkan kesimpulan tuntas atau tidak sama sekali mendapatkan kesimpulan, (5) terminasi mempunyai dampak positif dan negatif.

b) Penyebab Terminasi

Terminasi berangkat dari dua penyebab yang tergambar dalam konseling kelompok dan konseling individual. Pertama terminasi inisiatif konselor dan kedua terminasi inisiatif konseli. Terjadinya terminasi inisiatif pada konselor diantaranya: (1) proses konseling telah usai, (2) telah tercapai tujuan-tujuan yang diharapkan oleh konseli, (3) konselor melihat konseli belum memenuhi keseimbangan sikap dan terlalu independen (bergantung terus pada konselor) sehingga mengabaikan tanggung jawabnya, (4) konselor merasa bahwa konseli belum ada perubahan dan perkembangan dalam proses konseling. Terjadinya terminasi inisiatif dari konseli diantaranya: konseli merasa bahwa dirinya telah sembuh, merasa sudah berhasil, tidak memiliki komitmen, tidak siap akan rencana perubahan (membentuk perilaku baru), merasa dirinya tidak memiliki kemajuan, merasa tidak cukup waktu, merasa tidak memiliki uang yang cukup. Dari pemaparan di atas, terminasi konseling terjadi dari awalan penyebab dan di akhiri akibat dan tergambar dalam konseling kelompok, konseling individu serta berangkat dari inisiatif konselor sebagai pemandu konseling, inisiatif konseli sebagai subyek dari konseling.

c) Langkah-Langkah Terminasi

Terminasi berangkat dari beberapa tahapan atau langkah. Namun, langkah terminasi hanya di gambarkan oleh konselor. Langkah tersebut diantaranya:

(1) Persiapan verbal: di mana konselor harus mempersiapkan ungkapan-ungkapan yang mengandung makna pengakhiran dari sese konseling. mengapa demikian?, karena konseli cenderung merasa masih membutuhkan konselor, takut kehilangan saat-saat kebersamaan.

(2) Membuka jalur untuk kemungkinan *follow-up*.
Contoh: konselor: *saya melihat perkembangan anda semakin lebih baik sehingga tujuan dari konseling ini telah tercapai. Kita pikir kita sudah saatnya untuk mengakhiri sesi ini, bagaimana menurut anda?* . klien: *iya saya juga merasakan hal yang sama.* Konselor: *iya akan kita diskusikan lagi perkembangannya pada pertemuan selanjutnya.*

(3) Pamit secara formal (*Formal Leave-Taking*)
contoh: konselor menyampaikan terima kasih kepada klien, permohonan maaf, menyampaikan dukungan dan sugesti pada klien agar tetap mempertahankan kemajuan yang di dapatkan oleh klien. Dari pemaparan di atas dapat di simpulkan terminasi konseling berangkat dari langkah-langkah yang terstruktur dan sederhana. Namun langkah terminasi konseling yang menyenangkan adalah dimana terminasi terkandung kesimpulan yang bisa di jadikan pedoman dalam membuat konseli lebih baik seiring proses perkembangannya.

d) Waktu Terminasi

Ada beberapa pertimbangan pragmatis dalam menentukan terminasi yang tepat diantaranya: apakah konseli telah mencapai tujuan kognitif afektif dan psikomotor?, apakah hubungan konseli dapat membantu?, apakah konteks awal konseling telah berubah?. namun secara keseluruhan terminasi dalam konseling kelompok berangkat dari pertimbangan-pertimbangan sesuai keunikan dengan berpedoman pada etika dan profesional. Namun secara keseluruhan tidak ada waktu yang pasti terminasi dilakukan dalam hubungan konseling. terminasi dalam konseling tergantung kesepakatan, situasi dan berpedoman pada etika, prosedur dalam konseling kelompok.

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terminasi konseling dapat dilakukan kapan saja dengan catatan berdasarkan kesepakatan antara konseli dengan konselor dalam proses terminasi.

B. Shalat

1. Pengertian Shalat

Menurut bahasa, shalat berasal dari kata "*ash-sholah*" yang artinya do'a. sedangkan pengertian shalat menurut istilah syariat islam adalah suatu amal ibadah yang terdiri dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu. Shalat merupakan ibadah yang wajib dilakukan oleh umat islam setiap saat. Shalat yang dikerjakan oleh umat Islam terdiri dari shalat fardhu dengan

ketentuan hukum wajib yang dilaksanakan oleh setiap muslim yang sudah baliqh, berakal dan ketentuan lainnya. Selain shalat wajib, shalat sunnat yang dilaksanakan oleh muslim diantaranya shalat sunat tahajud, shalat sunat rawatib, shalat sunat dhuha, shalat sunat hajat, shalat sunat witr, shalat sunat istikaharah, dan shalat sunat lainnya. Shalat juga mengandung manfaat sangat berguna bagi kesehatan, hampir seluruh anggota tubuh merasakan akan manfaat shalat mulai dari segi fisik, psikis, yang di dalamnya unsur fikiran yang dapat memberikan ketenangan dan melatih seseorang dalam berkonsentrasi, perasaan; ketenangan hati hingga menumbuhkan nilai ikhlas, khusyu dalam diri seseorang dan implementasi perilaku positif dalam keseharian bagi siapa saja yang mendirikan shalat. Selanjutnya Quraishi Shihab menerangkan shalat merupakan kebutuhan oleh pikiran dan akal manusia, karena ia merupakan pengejawantahan dari hubungan dengan Allah SWT, hubungan yang menggambarkan pengetahuan tentang tata kerja alam raya ini, yang berjalan dalam kesatuan sistem, shalat juga menggambarkan tata intelegensi semesta yang total yang sepenuhnya diawasi dan dikendalikan oleh suatu kekuatan yang Maha dasyat dan Maha mengetahui, Tuhan yang maha Esa.

(Mahyiddin Adusshomad, 2012, 6) dalam bukunya “Shalatlh seperti Rasullullah ” juga menyampaikan bahwa dalam mewujudkan shalat harus ada usaha mengetahui secara detail tentang seluk beluk shalat yang akan di lakukan seperti

kesesuaian dengan syariat, rukunya, dan bukan hanya shalat dilaksanakan, melainkan bagaimana shalat itu dilaksanakan berdasarkan ketentuan yang berlaku dalam syariat (Mahyiddin Adusshomad, 2012, 6).

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian shalat adalah suatu amal ibadah yang terdiri dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat dan rukun-rukun berdasarkan ketentuan yang sudah digariskan dalam syariat Islam.

2. Syarat Wajib dan Syarat Sah Shalat

Ada beberapa point yang mewajibkan seseorang untuk shalat diantaranya: islam, baligh, berakal, suci dari haid dan nifas serta sampai pada seseorang tersebut dakwah islam padanya (Al-Allamah Al-Habib Amad Bin Umar Asy-Syathiri, 2011, 97). Selanjutnya ada beberapa syarat sah shalat yang telah digariskan dalam fiqih diantaranya: shalat dalam keadaan suci dari hadats besar dan hadats kecil. Selanjutnya terbebas dari najis yang tidak di maafkan pada pakaiannya, pada badanya, dan pada tempat dimana dia shalat. Selanjutnya menutup aurat. Selanjutnya menghadap kiblat dengan bagian dadanya. Selanjutnya masuk waktu shalat. Selanjutnya menjauhkan diri dalam keseluruhan shalatnya yang bisa membatalkan shalatnya (Al-Allamah Al-Habib Amad Bin Umar Asy-Syathiri, 2011, 101).

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa syarat wajib dan shalat sah shalat adalah: Islam, baligh,

berakal, suci dari haid dan nifas dan sampai dakwah islam padanya (Al-Allamah Al-Habib Amad Bin Umar Asy-Syathiri, 2011, 97). Syarat sah shalat diantaranya: suci pakaian, badan dan tempat shalat. Menutup aurat, menghadap kiblat, masuk waktu shalat, menjauhkan dari keseluruhan yang bisa membatalkan shalatnya.

3. Rukun-Rukun Shalat

Rukun shalat terdiri atas tiga belas perkara yang harus dilewati yaitu: niat, berdiri, takbir, membaca fatihah, ruku, iqtidal, sujud, duduk diantara dua sujud, duduk tahiyat akhir, membaca tahiyat akhir, selawat kepada nabi, salam, tertib. Dari keterangan di atas, maka rukun shalat terdiri dari tiga belas yang harus di lalui sebagai syarat sahnya shalat.

4. Shalat Berjamaah

Jamaah secara bahasa dapat dipahami kelompok atau golongan, kalau shalat berjamaah berarti shalat secara berkelompok yang di dalamnya tidak terlepas dengan keterkaitan Imam dan Makmum. Shalat berjamaah memiliki hikmah dan keutamaan yang sangat besar sebagaimana yang di sampaikan oleh Anas bin Malik ((Mahyiddin Adusshomad, 2012, 112):

Dari Anas bin Malik ia berkata, ‘‘Rasulullah SAW bersabda, siapa saja yang melaksanakan shalat berjamaah secara berturut-turut selama empat puluh hari, dan ia melaksanakannya secara sempurna sejak takbiratul ihram, maka ditulis baginya dua hal, yakni kebebasan dari api

neraka dan dari kemunafikan (Sunan al-imidzi, juz II, hal 7, 241)

Syaikh Ali Muhammad al-Jurjawi dalam Kitab Hikmah al-Tasyri (juz I, hal. 87-88) juga menjelaskan keutamaan shalat berjamaah diantaranya; menunjukkan kesatuan dan persatuan umat, menunjukkan nilai persamaan disisi Allah tanpa membeda-bedakan strata dan klaster sosial, berkumpul dan bersilaturahmi, dan mengajarkan patuh serta menjawab perintah Allah.

Dalam shalat berjamaah memiliki aturan-aturan tertentu diantaranya; syarat Imam yaitu Islam, berakal sehat, baligh, fasih dalam bacaan, suci dari hadas besar dan kecil, laki-laki. Dan yang berhak menjadi Imam diantaranya memahami agama, berhati-hati, bagus bacaannya, bagus nasabnya, bagus perjalanan hidupnya, bagus prilakunya dan sebagainya.

5. Energi Shalat Untuk Penyembuhan Dalam konseling

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (QS. Al-Baqarah :153).*

Dr. Alexis Carol dalam Muhammad Bahnasi Shalat sebagai tambang ‘radium’, sumber untuk memancarkan dan melahirkan kecerdasan. Shalat menumbuhkan sikap merendah dihadapan sang pencipta yang merupakan bagian permohonan agar diberi kekuatan dan pertolongan atas derita kehidupan. serta ketundukan hamba menjamin bertambahnya kekuatan dan kecerdasan.

Sementara Mustamir, S.Ked menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Energi Ibadah Untuk Penyembuhan*, di dalamnya terdapat berbagai kegiatan shalat dan manfaatnya, yaitu :

(a) Berwudhu' : menghilangkan kotoran yang menempel, baik secara fisik maupun secara batiniah. Dilakukan dengan penuh penghayatan menjadikan mental kuat, tidak mudah putus asa, tidak sombong, selalu optimis, pemurah. Dengan mental seperti ini, dapat memperkuat sistem pertahanan tubuh. Madyo Wratsongko dalam bukunya *Menyingkap Rahasia Gerakan Shalat* juga menerangkan bahawa berwudhu' adalah upaya mengawali penyucian diri dari hadats yang menempel pada tubuh. Di permukaan tubuh terdapat berjuta-juta sensor saraf yang selalu mengkonfirmasi keadaan luar tubuh dan adaptasi terhadap perubahan yang berpotensi sakit. Ketika sensor saraf menerima rangsangan (stimulus) dalam bentuk arus listrik menuju saraf tulang belakang sampai ke otak hingga bernilai relaksasi. Beginilah respon tubuh di kala seseorang berwudhu'. Dapat di simpulkan semakin sering seseorang berwudhu', maka semakin baik system kesehatan seseorang (Madyo Wratsongko, 2007, 61).

(b) Niat: Mengucapkan niat dengan lisan dapat memudahkan hati memahaminya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. maka niat yang tulus ikhlas ketika shalat adalah gerbang masuk menuju penyembuhan melalui

shalat. Dengan rasa ikhlas menjadikan emosi stabil sehingga saraf pusat bekerja secara optimal, dan meningkatkan kekebalan tubuh.

- (c) Berdiri Tegak: Posisi ini menjadi sarana latihan untuk mengembangkan sikap-sikap mulia seperti kesabaran, keteguhan, bersungguh-sungguh. Sebagaimana firman Allah Swt:

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَى * وَ قَوْمُوا لِلَّهِ قَنِينًا (٢٣٨)

"Berdirilah kalian dengan merendahkan diri kepada Allah". (QS.Al-Baqarah:238)

Madyo Wratsongko dalam bukunya Menyingkap Rahasia Gerakan Shalat juga menerangkan bahawa berdiri tegak juga bernilai relaksasi dimana dalam kondisi tersebut seluruh otot, tulang dan sendi berada dalam posisi pasif (Madyo Wratsongko, 2007,50)..

- (d) Takbir: Takbir mengandung makna larangan. Larangan disini dimaksudkan jika sesudah takbir, maka fikiran tidak dibenarkan fokus kemana- mana kecuali konsentersasi dalam mengerjakan shalat. Madyo Wratsongko menjelaskan ketika kedua tangan diangkat saat takbir, maka otot yang ada dalam dada akan mengembang yang disertai dengan mengembangnya organ paru sehingga udara dapat masuk secara optimal hingga pembuluh paru terkecil. Kondisi seperti inilah metabolisme tubuh, kekebalan tubuh, oksigen dalam otak, jantung menjadi optimal (Madyo Wratsongko, 2007).. Dalam kutipan lain juga dijelaskan takbiratulihram dapat

memperkuat sistem kekebalan tubuh dan dapat mengendalikan pikiran sehingga mental menjadi tenang.

- (e) Membaca al-Fatihah dan beberapa ayat al-Quran: Survey telah membuktikan bahwa mereka yang mengucapkan takbir dan membaca al-Qur'an secara teratur dapat mencegah penyakit-penyakit psikologi.
- (f) Ruku: memiliki makna mengagungkan Tuhan dengan hati dan ucapan, Rasul bersabda: “ketika ruku’ maka agungkanlah Tuhan kalian.” Secara psikologis ini dapat meningkatkan kepribadian, menggerakkan kasih sayang, dan keharmonisan. Madyo Wratsongko juga menerangkan bahwa gerakan ruku dengan cara membungkukkan punggung ke depan dengan kedua tangan menempel pada lutut, kondisi seperti ini jika dilakukan secara rutin sebanyak tujuh kali dalam lima waktu, shalat akan membantu mekanisme pengaturan tekanan darah dan irama jantung akan terjaga (Madyo Wratsongko, 2007, 54).
- (g) Sujud: Keadaan shalat yang paling mulia adalah ketika sujud, Rosulullah bersabda, “Keadaan terdekat antara hamba dan Tuhannya adalah ketika sujud.” Secara psikologis dapat menenangkan, meningkatkan system pertahanan tubuh. Dilakukan dengan penuh penghayatan akan lebih terasa efek psikologisnya. Madyo Wratsongko juga menjelaskan manfaat secara jasmani ketika sujud diantaranya ketika tangan dan ujung kaki menekan alas sajadah maka menimbulkan efek refleksi pada ujung-

ujung saraf yang berada pada kaki dan tangan, dan otot dada menjadi kuat, rongga dada membesar hingga paru-paru berkembang dengan baik. Pada kepala mampu menambah aliran darah yang di dalamnya mencakup mata, telinga, hidung dan sebagainya. Dan pada wanita hamil sujud sangat bermanfaat pada mempertahankan posisi letak janin dan pada posisi ini pula letak kerendahan hati yang tertinggi manusia (Madyo Wratsongko, 2007, 56).

- (h) Duduk dan Tasyahud: Memiliki makna memperbaharui keimanan dan mengembalikan penyerahan segala urusan kepada Allah Swt serta pengakuan terhadap hari kebangkitan setelah mati nanti, ini dapat mengurangi rasa lelah yang dapat mengurangi rasa stres bagi yang shalat sehingga jiwa akan lebih merasakan ketenangan dan menimbulkan rasa kebahagiaan. Madyo Wratsongko juga menjelaskan ketika tahiyatul akhir, posisi duduk tersebut adalah posisi terkunci dimana seseorang berada pada keadaan mengunci energi dan manfaat secara jasmani, ketika salam dengan melihat kekanan dan kiri yaitu merangsang barorefleks di kanan dan kiri leher yang juga mampu mengendalikan tekanan darah dan irama jantung dan latihan batin (Madyo Wratsongko, 2007, 59).
- (i) Salam adalah kasih sayang, ibadah shalat itu diawali dengan keikhlasan dan diakhiri dengan kebaikan. Dari sudut pandang psikis, salam yang dilakukan dengan penuh penghayatan maka hatinya akan penuh dengan rasa

kasih sayang, dari sini seseorang tidak akan mudah stress sehingga menimbulkan energi positif dari dalam dirinya.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa energi shalat untuk penyembuhan dalam konseling diantaranya: berwudhu', niat, takbir, membaca alfatihah, duduk, rukuk, membaca tasyahud dan salam.

C. Prilaku Prokrastinasi

1. Pengertian Prokrastinasi

Prokrastinasi dapat dipahami kecenderungan seseorang melakukan penundaan dalam penyelesaian tugas. Dewitte dan Schouwenberg (dalam Putri, A.F.N dkk, 2013:3) secara umum menerangkan prokrastinasi sebagai “kecenderungan perilaku untuk memulai sesuatu dengan lambat dan membawa konsekuensi yang buruk bagi seseorang yang melakukannya. Lebih lanjut, Milgram (dalam Gunarya, A 2011:1) menerangkan prokrastinasi mengandung beberapa unsur berikut : “1) serangkaian perilaku menunda-nunda; 2) berakibat rendahnya mutu produk perilaku; 3) menyangkut tugas yang oleh prokrastinator dianggap penting untuk dilakukan dan 4) berakhir pada keadaan emosional. Menurut Steel (dalam Praptiana, R & Rozikan, M, 2014:3) menyatakan bahwa “prokrastinasi itu sendiri merupakan perilaku menunda-nunda yang dilakukan secara sengaja terhadap suatu pengerjaan tugas, meskipun tahu dampak negatif yang akan terjadi. Sedangkan Yakub (dalam Praptiana, R & Rozikan, M, 2014:3) berpendapat bahwa “prokrastinasi merupakan suatu bentuk penolakan untuk melakukan tugas dimana kebutuhan tersebut harus terselesaikan .

Dari beberapa pengertian di atas, perilaku prokrastinasi dapat di pahami adalah sebuah perilaku yang menunda-nunda pekerjaan yang bisa mengantarkan dirinya pada keadaan yang bernilai negatif.

2. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Prokrastinasi

Pandangan dan realita prokrastinasi yang ditampilkan dewasa ini tidak terlepas dari sebab-sebab yang melandasi individu untuk larut dalam keadaan tersebut. Hal ini dilandasi oleh pandangan Millgram (Nur Gufron&Rini Risnawati, 2012) menerangkan bahwa perilaku prokrastinasi merupakan perilaku yang spesifik dimana pertama; perilaku penundaan dalam memulai, kedua; persepsi prokrastinator menganggap penting dengan tugas yang dimaksud, ketiga; menghasilkan akibat-akibat lain seperti keterlambatan atau kegagalan menyelesaikan tugas, dan keempat; menghasilkan keadaan emosi yang tidak menyenangkan seperti cemas, bersalah, panik dan sebagainya. Dari keterangan Millgram tersebut membagi dua maca faktor yang melatarbelakangi perilaku prokrastinasi oleh individu yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor Internal tentunya faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri yang meliputi kondisi fisik individu yang turut mempengaruhi terjadinya prokrastinasi seperti kelelahan (*fatigue*) dan selanjutnya kondisi psikologis individu misalnya kecemasan dalam berhubungan sosial (*trait*), dan besar kecilnya motivasi yang dimiliki, semakin tinggi motivasi intrinsik yang dimiliki individu dalam menghadapi tugas maka akan semakin rendah

kemungkinan melakukan prokrastinasi. Faktor eksternal diantaranya adalah lingkungan, dimana lingkungan yang rendah dari pengawasan seperti disekolah atau di pesantren, dan pola pengasuhan orang tua sebagaimana Ferrari dan Ollivete menjelaskan gaya pengasuhan orang tua yang otoriter memiliki kecenderungan yang tinggi untuk melakukan prokrastinasi dan percontohan dari orang tua.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Gambaran perilaku prokrastinasi dalam ruang lingkup pendidikan telah banyak mengundang perhatian para peneliti untuk melakukan penelitian dan pengkajian secara mendalam dan luas. Hal tersebut disebabkan santri yang berada di pesantren tidak terlepas dengan frekuensi pelanggaran aturan seperti, terlambat ke masjid, terlambat ke ruang kelas, terlambat mengaji dan sebagainya. Akibat perilaku prokrastinasi yang dilakukan oleh santri untuk menunda-nunda tugas dan aktivitas tentu berdampak negatif bagi mereka. Sebagaimana Dewite dan Schouwenberg mendefinisikan secara umum perilaku prokrastinasi merupakan “kecenderungan perilaku untuk memulai sesuatu dengan lambat dan membawa konsekuensi yang buruk bagi seseorang yang melakukannya. Hal tersebut juga selaras dengan pernyataan Mutmainnah dkk (2016) yang mengemukakan prokrastinasi wujud dari perilaku menunda-nunda yang sengaja dilakukan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan tugas, meskipun tahu dampak negatif yang akan terjadi.

Dari beberapa pandangan tersebut mendorong peneliti lainnya untuk membuat alternatif-alternatif dan inovasi-inovasi

baru dalam membantu santri untuk mampu mereduksi perilaku prokrastinasi. Salah satunya dengan cara konseling kelompok berbasis shalat yang dilakukan oleh konselor yang ada dalam pesantren Al-Manar. Konseling kelompok ini berfokus pada mendongkrak kapasitas dan kemampuan santri dalam menyikapi setiap persoalan yang sedang dialaminya. Keterangan tersebut sebagaimana yang disampaikan para ahli yang diantaranya Hamdani Bakran (*Konseling dan Psikoterapi* 2004, 218) yang menjelaskan bahwa upaya konseling sebagai bentuk rehabilitasi, pengembangan dan pencegahan yang direspon dengan berbagai strategi untuk mencoba mengantisipasi dan menghalangi resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi. Selanjutnya Gibson dan Mitchell dalam Rina Marlina (*Jurnal Unsika Issn 1412-86676 Vol. 10 No. 20 Ed. 2011*) menjelaskan konseling kelompok berpusat pada usaha membantu konseli dalam melakukan perubahan dan menaruh perhatian pada perkembangan penyesuaian diri sehari-hari baik dengan cara memodifikasi tingkah laku konseli, atau pengembangan sikap dan keterampilan konseli yang menjadi faktor penunjang perubahan yang positif.

Tentu untuk memperkuat eksistensi konseling kelompok seiring perkembangan zaman dalam menjawab berbagai kasus, sangat perlu adanya inovasi-inovasi baru sebagai pondasi awal yang dapat memperkuat eksistensi kajian konseling kelompok. Dalam konteks eksistensi konseling kelompok peneliti melihat adanya implementasi konseling kelompok berbasis shalat dalam mereduksi perilaku prokrastinasi di Pesantren Al-Manar. Besar harapan terobosan ini mampu menjawab secara komprehensif

terkait perilaku prokrastinasi yang dilakukan oleh santri Pesantren Al-Manar. Hasil dari penelusuran peneliti, peneliti belum menemukan peneliti-peneliti sebelumnya yang mengkaji “Bimbingan dan Konseling Kelompok Berbasis Shalat Dalam Mereduksi Perilaku Prokrastinasi Pada Santri Pesantren Al-Manar” namun peneliti menemukan kemiripan dengan penelitian lainnya. Diantaranya adalah:

1. Muhammad Fauzan Azima, Nita Trimulyaningsih, Uli Gusniarti (2016) dengan judul “*Pengaruh Pelatihan Shalat Untuk Menurunkan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa*” Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimental, dengan variabel tergantung prokrastinasi akademik dan variabel bebas yaitu pelatihan shalat. jenis data kuantitatif yang disertai metode observasi dan wawancara. Skala yang digunakan adalah skala prokrastinasi akademik oleh dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen sebagai kelompok yang mendapatkan perlakuan dan kelompok kontrol. Tidak mendapat perlakuan. Perlakuan yang di maksud berupa modul pelatihan shalat yang di dalamnya mengkaji materi shalat secara komprehensif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Menumbuhkan motivasi serta kesadaran mahasiswa terutama kegiatan religius, dan memotivasi agar mahasiswa termotivasi dalam perjalanan kuliah yang mereka tempuh dan harus diselesaikan secara efektif. diajukan dalam penelitian ini ditolak, dikarenakan tidak adanya pengaruh pelatihan shalat untuk menurunkan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Meskipun

demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa merasa pelatihan shalat ini bermanfaat dalam membentuk kesadaran baru mereka.

2. IK Rahman, H Hendra, R Kasman (2018) dengan judul "*Prilaku Prokrastinasi Akademik dan Layanan Bimbingan dan Konseling*". Penelitian ini mencoba mendeskripsikan segala bentuk-bentuk prokrastinasi akademik dan pola pelayanan bimbingan dan konseling bagi mahasiswa PTKI yaitu di UIN Sunan Gunung Jati Bandung, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Ibnu Kaldun Bogor, dengan metode penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dimana peneliti berusaha mengungkapkan fakta berdasarkan yang ada di lapangan yang di dalamnya wawancara, pengamatan dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prilaku prokrastinasi akademik yang paling sering ditemukan di lingkungan mahasiswa PTAI diantaranya: terlambat masuk ruang kelas, menunda-nunda tugas akademik yang diberikan oleh dosen pengampu mata kuliah, jumlah kehadiran tidak memenuhi syarat, menghindari tugas tertentu, nilai kuliah dan IPK di bawah standard dan terancam DO. Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, belum ada pendekatan dan tujuan khusus, dimana layanan bimbingan dan konseling lebih berfokus pada bidang karir.
3. Mela Amalia, Yanwar Arief, Ahmad Hidayat, (2019) dengan judul "*Hubungan Antara Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Wajib Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa*

Psikologi Universitas Islam Riau'' dalam penelitian ini penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan alat ukur skala kedisiplinan melaksanakan shalat wajib dan skala prokrastinasi. Populasi dalam penelitian adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, dengan jumlah sampel penelitian ini berjumlah 89 mahasiswa. Hasil menunjukkan terdapat korelasi negatif yang signifikan antara shalat wajib dengan prokrastinasi akademik Artinya, semakin tinggi kedisiplinan melaksanakan shalat wajib, maka semakin rendah prokrastinasi akademik mahasiswa psikologi Universitas Islam Riau.

4. Azhari (2019) dengan judul *Implementasi Konseling Kelompok untuk Mengatasi Praktik Bullying di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Luqman Al-Hakim Umbulharjo Yogyakarta* penelitian ini bertujuan untuk melihat implementasi konseling kelompok dalam merespon masalah *bullying* pada siswa dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Pandangan peneliti menekankan pada pengalaman subjektif melalui observasi terdapat naskah wawancara, catatan lapangan, foto, memo, dan dokumen lainnya. Hasilnya menunjukkan bahwa penyelesaian praktik *bullying* melalui konseling kelompok dikemas dalam empat sesi yaitu: Sesi I pembentukan kelompok. Sesi II peralihan, bertujuan agar terjadi umpan balik, kedekatan emosional antara peserta didik dengan konselor serta proses identifikasi masalah yang dihadapi peserta didik. Sesi III kegiatan berisi model materi diantaranya: model konseling kelompok

berbasis pendekatan persuasif, model konseling kelompok berbasis pendekatan klasikal, model konseling berbasis pendekatan sosial, model konseling kelompok berbasis pendekatan Islam. Sesi IV penutup. Tujuan secara umum implementasi konseling kelompok untuk mengembalikan hubungan pikiran dan perasaan yang negatif kepada hubungan pikiran dan perasaan yang positif dalam membentuk prilaku baru sehingga ketika selanjutnya berhadapan dengan masalah, peserta didik mampu menemukan alternatif-alternatif positif dalam pencapaian jalan keluar. Kendala yang dihadapi diantaranya kendala internal peserta didik dan kendala internal konselor.

5. Sofyan Abdi, Zara Maira (2018) Dengan judul “*Bimbingan Konseling Berbasis Nilai-Nilai Islami Untuk Pecandu Narkoba (Napza)*” penelitian ini mengangkat permasalahan bahwa hukum Islam mengharamkan penyalahgunaan narkoba, namun masih banyak yang mencoba menyalahgunakan. Dari itu Kecanduan narkoba ditandai gangguan fisik, psikologis dan sosial. Maka Bimbingan konseling berbasis nilai-nilai islami merupakan salah satu cara dalam mengurangi ketergantungan terhadap narkoba. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Terapi islam merupakan salah satu cara meminimalisir ketergantungan Narkoba melalui bimbingan dan konseling islami dengan cara membaca Al-qur’an dan berdzikir. para klien atau konseli dituntun melafalkan ayat-ayat atau dzikir, selanjutnya klien diajak melaksanakan ibadah-ibadah wajib seperti shalat dan

bimbingan nilai-nilai agama dalam proses konseling. Beberapa hal tersebut diatas dilakukan rutin terus menerus setiap hari, sehingga parapecandu diharapkan bisa merubah kebiasaannya yang merugikan kepada kebiasaan yang positif, dengan cara ini juga para pecandu bisa lupa dengan kenikmatan narkobayang diganti dengan kenikmatan beribadah.

Dari beberapa kajian di atas dan pertimbangan, kajian, seta observasi awal di lapangan maka ‘*Bimbingan dan Konseling Kelompok Berbasis Shalat dalam Mereduksi Perilaku Prokrastinasi di Pesantren Al-Manar Krung Barona Jaya*’. untuk peneliti petakan kembali proses penyelesaian prokrastinasi dengan cara implementasi konseling kelompok berbasis shalat di pesantren Al-Manar. Ada beberapa tujuan yang hendak peneliti capai dalam penelitian ini diantaranya mendeteksi gambaran prilaku prokrastinasi, faktor-faktor penyebab terjadinya prilaku prokrastinasi serta implementasi teknik bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat dalam mereduksi prilaku prokrastinasi pada Santri Pesantren Al-Manar. Namun kemiripannya bersifat tematik. Ada sisi yang sama dan ada sisi yang membedakan. Ini dapat dilihat dari landasan teori, landasan konseptual dan metode penelitian. Dari penelitian-penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, bahwa letak persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang prilaku prokrastinasi. Tetapi sisi yang membedakanya terletak pada tujuan, fokus penelitian dan permasalahan yang di angkat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif yang mengedepankan pada pencarian dan pendalaman makna yang terkandung dalam situasi tertentu, baik menyangkut kejadian, fenomena maupun kehidupan manusia. Hasil dari itu semua menuntut peneliti untuk mampu memahami, mendeskripsikan dan menyimpulkan dari awal hingga akhir secara bertahap seiring berjalan proses penelitian. Strategi penemuan dalam penelitian ini peneliti menggunakan strategi fenomenologi dimana peneliti mencoba menggeluti suatu fenomena yang terjadi namun perlu dipahami dengan sungguh-sungguh untuk menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam fenomena tersebut melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis. Bogdan dan Biklen dalam (Yusuf., 2019) menjelaskan dalam konteks penelitian kualitatif fenomena merupakan sesuatu yang hadir, muncul atau sesuatu yang menjadi tampak, dimana peneliti disini mencoba menafsirkan, mendeskripsikan sesuatu tanpa mengandalkan praduga-praduga konseptual dari suatu peristiwa. Maka berangkat dari keterangan tersebut peneliti mencoba menggali, memahami dan menafsirkan fenomena yang terjadi yang berkaitan dengan prokrastinasi shalat hingga pada proses implementasi bimbingan dan konseling kelompok yang bernilai solusi.

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Bungong Jumpa H. Azhar Manyak yaitu Pesantren Al-Manar Gampong Lam Permai Cot Iri, Kecamatan Krung Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh.

C. Obyek dan Subyek Penelitian

1. Obyek

Obyek dalam penelitian ini berangkat dari keseluruhan situasi sosial (*social situation*). Dimana dalam Muri Yusuf, Spradley mengemukakan istilah situasi sosial (*social situation*) untuk menggambarkan kelompok yang menjadi fokus penelitian, di dalamnya mencakup unsur pelaku (*aktors*), unsur tempat (*place*) dan unsur aktivitas (*aktiviti*). Maka situasi sosial yang tersebut di atas dinamakan obyek penelitian. Yang menjadi obyek dalam penelitian ini yaitu keseluruhan yang ada dan menyangkut dengan Pesantren Al-Manar yang berada di Gampong Lam Permai Cot Iri, Kecamatan Krung Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh.

2. Subyek

Subyek yang dituangkan dalam penelitian kualitatif lebih di pahami dengan sumber data. Sumber data yang di jadikan subyek dalam penelitian ini diantaranya: pimpinan pesantren Al-Manar, konselor pesantren almanar sebanyak dua orang, dan santri-santri. Namun santri yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah santri-santri yang terlibat dalam perilaku prokrastinasi yang tergolong dalam *sanawiyah* maupun *alياهو* sampai pada tahapan implementasi bimbingan dan

konseling kelompok berbasis shalat. selanjutnya dokumen-dokumen yang terkait dan unsur-unsur lainnya yang terkait dengan penelitian ini. Untuk mendapatkan informasi yang lebih maksimal dan sistematis dari subyek penelitian, peneliti menggunakan teknik *snowball* atau bola salju dimana peneliti mencoba menggali lebih dalam dan memperkaya sumber informasi sampai akhirnya benar-benar memahami dan mendalami sesuatu yang ingin di ketahui. Pada hakikatnya dalam memperkaya dan mematangkan hasil penelitian, *snowball* diartikan sebagai pemilihan sumber informasi dari sedikit hingga benar-benar dapat diketahui informasi sesungguhnya yang mampu menggambarkan situasi sosial secara komprehensif hingga peneliti merasa yakin bahwa informasi yang terkumpul benar-benar *real* dan *valid* (Muri Yusuf 2019).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam pencapaian relevansi yang akurat melalui observasi, analisis dokumen dan wawancara sangat strategis dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut berangkat dari tujuan yaitu untuk mendapatkan data yang valid. berangkat dari itu maka peneliti memulai pengumpulan data dari observasi, wawancara dan disertai pengambilan dokumen di wilayah penelitian.

1. Observasi

Dalam melakukan observasi peneliti melakukan dua bentuk guna memaksimalkan hasil observasi. Yaitu:

a. Observasi Partisipatif

Dalam penelitian kualitatif yang berbasis kondisi natural

dalam pengkajian, sangat mengutamakan partisipasi langsung dalam situasi sosial penelitian sehingga peneliti berbaaur secara akrab dengan sumber peneliti. Dalam konteks penelitian ini peneliti melakukan Observasi partisipan dilakukan secara teratur dan sistematis dimana peneliti terlibat langsung dalam bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat berjamaah untuk mengetahui secara mendalam bagaimana dinamika tersebut berlangsung.

b. Observasi Non-Partisipatif

kedua observasi *non* partisipatif dimana peneliti tidak terlibat langsung bersama kelompok namun tetap berada dalam situasi sosial tersebut. Langkah tersebut selaras dengan apa yang dituangkan dalam Yunus (2019: 384) dimana untuk mengacu hasil yang memaksimal dalam observasi harus di bedakan dengan dua langkah: pertama observasi partisipan dimana pengamatan dilakukan dengan cara yang teratur dan sistematis dan peneliti berpartisipasi dan terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati. Sedangkan observasi *non* partisipan tidak mengharuskan peneliti untuk terlibat langsung dalam sebuah kegiatan atau pengamat tidak ikut serta dalam kelompok.

2. Analisis Dokumentasi

Dokumen dalam Yunus (2019: 391) berbentuk foto, biografi, karya tulis, cerita yang merupakan sebuah karya seseorang atau kelompok terdahulu yang menyangkut peristiwa,

kejadian yang bisa dijadikan panduan, landasan bagi peneliti. Disini peneliti mencoba mengumpulkan dokumen-dokumen yang menyangkut dengan variabel pembahasan dalam penelitian ini yaitu dokumen-dokumen yang menyangkut dengan objek dan subjek secara keseluruhan yang di dalamnya wilayah, bangunan, sarana dan prasarana yang mendukung, dan yang terkhusus dokumen yang menyangkut dengan subjek dalam penelitian seperti bagan, tabel, data, foto yang bisa dijadikan panduan yang tersusun secara sistematis hingga sampai pada kesimpulan.

3. Wawancara

Menurut Yunus (2019 : 380) yang perlu di perhatikan dalam wawancara: menciptakan situasi yang menyenangkan ketika jalannya wawancara, memilih waktu yang tepat, membuat kontrak pertemuan dengan subyek dengan baik, mengikuti aturan yang berlaku, ikutilah pedoman wawancara, sesuaikan sikap reaktif, tidak luput dari tugas wawancara yang hanya mengumpulkan informasi bukan memberi informasi, selalu bersikap sabar, selalu fokus dan jangan lupa mengucapkan terima kasih. Dalam (Moleong: 187) juga menekankan hubungan pewawancara dengan tewawancara berada pada keadaan dan suasana biasa, wajar dan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan sesuai dengan kearifan lokal. Berangkat dari keteranga tersebut yang menjadi fokus wawancara dalam penelitian ini adalah: pimpinan pesantren Al-Manar satu orang, konselor dalam pesantren Al-Manar dua orang, serta Santri yang terlibat perilaku prokrastinasi dan

menjadi konseling dalam konseling kelompok berbasis shalat.

E. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Dalam penelitian ini kebenaran, keabsahan dan keakuratan data yang peneliti kumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang sudah terkumpul dianalisis melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Meningkatkan Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan pengamatan berangkat dari situasi dan kondisi di lapangan, dimana peneliti menemukan situasi dan kondisi yang kurang efektif sehingga menghambat pencapaian hasil maksimal, berangkat dari itu peneliti mencoba meningkatkan pengamatan dan ketekunan ketika berada di lapangan, baik ketika observasi, wawancara, pengambilan dokumentasi dan pengembangan informasi. Tujuan peneliti meningkatkan ketekunan pengamatan untuk menentukan keabsahan data yang terkumpul dilapangan. Hal ini berangkat dari beberapa pengalaman yang apabila ketekunan pengamatan tidak disertakan, sangat berpengaruh pada hasil yang tidak memuaskan. Dan peneliti mencoba untuk tidak terpaku pada hal-hal yang tampak atau ditampakan, dikarenakan ada hal-hal yang belum terungkap atau tersembunyi di balik situasi yang sedang peneliti alami.

2. Memperpanjang Waktu Pengamatan

Dalam penelitian kualitatif, waktu merupakan ruang gerakan peneliti dimana peneliti disini terkadang harus melihat

waktu-waktu yang tepat untuk mengetahui, memahami suatu kondisi situasi sosial yang ada dalam pesantren Al-Manar. Berangkat dari itu, terkadang waktu yang dibutuhkan belum mampu menjawab sebuah kesimpulan dalam situasi sosial hingga mengharuskan peneliti untuk menambah waktu pengamatan. Selanjutnya waktu pengamatan harus tepat dengan situasi yang mendukung. Dalam artian peneliti mencoba memahami kapan perilaku prokrastinasi yang dilakukan oleh santri itu muncul, dan kapan implementasi bimbingan dan konseling berbasis shalat di terapkan di yayasan pesantren almanar. Maka dikala hasil belum maksimal, keikutsertaan dan memperpanjang waktu penelitian di lapangan merupakan langkah yang paling efektif untuk menjawab situasi sosial yang sedang diamati.

3. *Triangulation*

Peneliti melakukan triangulasi untuk mewujudkan hasil yang akurat dan kredibel. Peneliti mencoba mengumpulkan, mengembangkan informasi sebanyak mungkin dengan menggunakan metode yang berbeda-beda namun masih satu aspek. Peneliti mencoba memverifikasi hasil interviu kepada sumber lain, jika hasil verifikasi berbeda maka ada yang tidak benar dalam teknik pengumpulan data, begitu juga sebaliknya jika hasil verifikasi sesuai dengan yang diharapkan maka teknik pengumpulan data memenuhi target oleh peneliti sendiri dalam pengumpulan data.

4. Menggunakan Bahan Referensi yang Tepat

Tentu dalam menentukan referensi, peneliti terlebih dahulu

mengkaji bahan-bahan tersebut berangkat adanya keterkaitan variabel-variabel dalam penelitian ini. Serta info yang didapat dan kredibilitas data yang terkumpul lebih dipercaya apabila dilengkapi dengan bahan-bahan referensi yang tepat. Lincoln & Guba (1985) dalam Yusuf mengatakan bahwa untuk meningkatkan kredibilitas data yang dikumpulkan, maka peneliti harus memilih referensi yang tepat. *As a means for establishing the adequate critiques written for evolution purposes under connois-seurship model.*

F. Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen dalam Muri Yusuf (2019: 400) menerangkan bahwa analisis merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan peneliti yang kaitannya dengan hasil lapangan yang di dalamnya hasil observasi, hasil wawancara, hasil dokumentasi dan berbagai catatan yang di dapat di lapangan untuk meningkatkan pemahaman peneliti melalui penelusuran yang sistematis, pengumpulan, mengorganisasikan, menata dalam unit-unit, melakukan sintesis, mengorganisasikan, menyusun pola dan hingga pada sampai kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif alangkah sebaiknya analisis dilakukan sejak awal penelitian dimana peneliti tidak dibenarkan menganalisis ketika data terkumpul. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis data; Analisis sebelum memasuki lapangan dan analisis data di lapangan.

a. Analisis Sebelum Memasuki Lapangan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menganalisis terlebih dahulu terkait situasi dan kondisi yang di dalamnya

subjek dan objek di lapangan. Hal ini peneliti lakukan untuk mengantisipasi dan memastikan apakah kajian penelitian ini diteruskan atau di ganti dengan kajian penelitian yang lain. Maka berangkat dari itu peneliti mencoba menganalisis permasalahan dan memastikan bahwa permasalahan itu ada dan terdorong untuk mengkaji lebih lanjut dan mendalam secara sistematis dengan tujuan apa, mengapa dan bagaimana.

b. Analisis di Lapangan

Selanjutnya peneliti menganalisis selama di lapangan dengan model pendekatan Miles dan Huberman dengan awalan reduction data (reduksi data) yang di dalamnya pemilihan, penyederhanaan dari data mentah yang didapat di lapangan. selanjutnya display data (penyajian data) dengan membuat rangkuman temuan secara sistematis, serta verifikasi data (kesimpulan) yang kredibel.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pesantren Modern Al-Manar

1. Sejarah Berdirinya Pesantren Al-Manar

Pesantren Al-Manar adalah lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem *boarding school* atau dikenal dengan sistem pendidikan berasrama yang letaknya berada di Gampong Lampermei, Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Pesantren Al-Manar bernaung di bawah Yayasan Bungong Jempa di atas tanah seluas 4,2 hektar dengan Akte Notaris No. 30 tanggal 11 Oktober 2000 atas prakarsa Alm. H. Azhar Manyak atau yang lebih dikenal Abu Manyak pada tahun 2000 atas dasar keprihatinannya kepada anak yatim, piatu, dan anak korban konflik. Niat tulus tersebut diperkuat oleh Prof. Dr. Safwan Idris, MA yang kala itu beliau sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry Banda Aceh (Dokumen, diakses pada tanggal 18 Februari 2020).

Hasilnya setelah beberapa tahapan komunikasi atas saran Prof Safwan Idris, Abu Manyak diminta untuk berkomunikasi dengan Alumni Gontor yaitu Tgk. H. Fakhruddin Lahmuddin selaku ketua Ikatan Alumni Pesantren Modern (IKPM) Gontor dan Tgk. Syarifuddin selaku sekretaris IKPM mengenai kesanggupan mereka dalam membina lembaga pendidikan ini di kemudian hari. Komunikasi ini sangat memberikan dampak positif hingga pada tahun 2001 Yayasan Pesantren Al-Manar mengawali penerimaan Santri baru dengan jumlah 71 Santri (Dokumen, diakses pada tanggal 18 Februari 2020).

Nama Pesantren Al-Manar dikutip berdasarkan makna dalam kata Arab yaitu *nawwara-yunawwiru* yang artinya cahaya atau nur sedang manaara yang berarti tugu yang memancarkan cahaya, dengan penafsirannya bahwa Pesantren ini nantinya diharapkan dapat memancarkan cahaya bagi umat ini dalam melahirkan generasi Islam di Aceh khususnya, Indonesia serta ke seluruh penjuru dunia dengan berangkat dari motto “berdiri di atas dan untuk semua golongan”. Inilah kontribusi nyata yang bernilai pembangunan sumber daya manusia, insan kamil dengan modal kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dalam ruang lembaga pendidikan formal terpadu.

2. Visi dan Misi Pesantren Al-Manar

Gambar 0.1: Visi dan Misi Pesantren Almanar



a. Visi

Membentuk manusia beriman, berilmu, bertakwa kepada Allah SWT serta memiliki kecerdasan Intelektual dan spiritual, dan bertanggung jawab terhadap pembangunan masyarakat madani, agama, bangsa dan negara (Dokumen, diakses pada tanggal 18 Februari 2020).

b. Misi :

- 1) Membentuk manusia beriman, berilmu dan bertaqwa kepada Allah SWT serta menghayati dan mengamalkan sesuai dengan tuntutan Al-Qur`an dan Sunnah.
- 2) Menciptakan dan mempersiapkan sumber daya insani yang menguasai ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang, menguasai Bahasa Arab sebagai bahasa agama dan bahasa Inggris sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi (Dokumen, diakses pada tanggal 18 Februari 2020).
- 3) Memiliki keterampilan komputer, agribisnis, arsitektur Islam dan komputer sesuai dengan perkembangan modernitas.
- 4) Membentuk kader muslim yang memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual, memiliki ketangguhan ilmu dan iman dan bertanggung jawab atas pembangunan masyarakat yang madani, agama, nusa dan bangsa.

3. Dasar Pemikiran

- 1) Sejarah telah mencatat bahwa sejak berdirinya kerajaan Aceh dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan, pendidikan dan pemikiran keagamaan yang telah memberi pengaruh bukan hanya bagi masyarakat Nusantara melainkan bagi masyarakat mancanegara.
- 2) Usaha umat Islam dewasa ini dalam menghadapi tantangan pendidikan agama, tantangan modernitas, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi,

khususnya di daerah Aceh belum mencapai sasaran optimal.

- 3) Kader-kader muslim yang memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual, yang memiliki ketangguhan ilmu dan iman semakin langka di bumi Nanggroe Aceh Darussalam ini.
- 4) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang komunikasi dan globalisasi, telah menggeser tatanan norma-norma sosial dan nilai-nilai kebudayaan Islam serta akhlak remaja muslim, khususnya di Provinsi Aceh (Dokumen, diakses pada tanggal 18 Februari 2020).

4. Kurikulum dan Sistem Pendidikan

Pesantren Modern Al-Manâr menganut sistem pendidikan terpadu antara kurikulum Nasional Depag RI/Depdiknas, kurikulum dayah tradisional Aceh dan kurikulum Gontor, dengan prinsip kontinuitas dan profesionalitas seiring dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Jenjang pendidikannya terdiri dari tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, di mana santri dapat mengikuti UAN MTS pada tahun ketiga dan UAN MA pada tahun keenam (Dokumen, diakses pada tanggal 18 Februari 2020).

Di samping pendidikan kurikuler di atas, pesantren modern Al-Manâr juga menerapkan pendidikan ekstrakurikuler dengan tujuan untuk memberikan bekal keterampilan bagi santri, antara lain; latihan pidato 3 bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia), tahfidh al-Qur'ân dan latihan seni baca al-Qur'ân, pengajian kitab

Madrasah Aliyah, Kepala Madrasah Tsanawiyah, Bagian Perpustakaan dan Bagian Komputer. Selanjutnya Bagian Pengasuhan yang garis koordinasinya; Bagian Pengasuhan Santri Putra dan Putri, Bagian Takmir Masjid, Bagian Dapur, Bagian Kesehatan, Bagian Kebersihan dan Pertamanan, Koordinator Ekstrakurikuler Santri, Organisasi Santri, Santriwan dan Santriwati. Selanjutnya Bagian Bahasa. Selanjutnya Bagian Keuangan yang garis koordinasinya terdiri dari Bagian Tabungan Santri, Bagian Koperasi dan Kantin, Bagian Perlengkapan, Bagian Laundry dan Penerimaan Tamu (Dokumen, diakses pada tanggal 18 Februari 2020).

B. Temuan Penelitian dan Pembahasan Penelitian

1. Struktur Organisasi Bidang Bimbingan dan Konseling Pesantren Al-Manar

Gambar 0.3 : Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling Pesantren Al-Manar

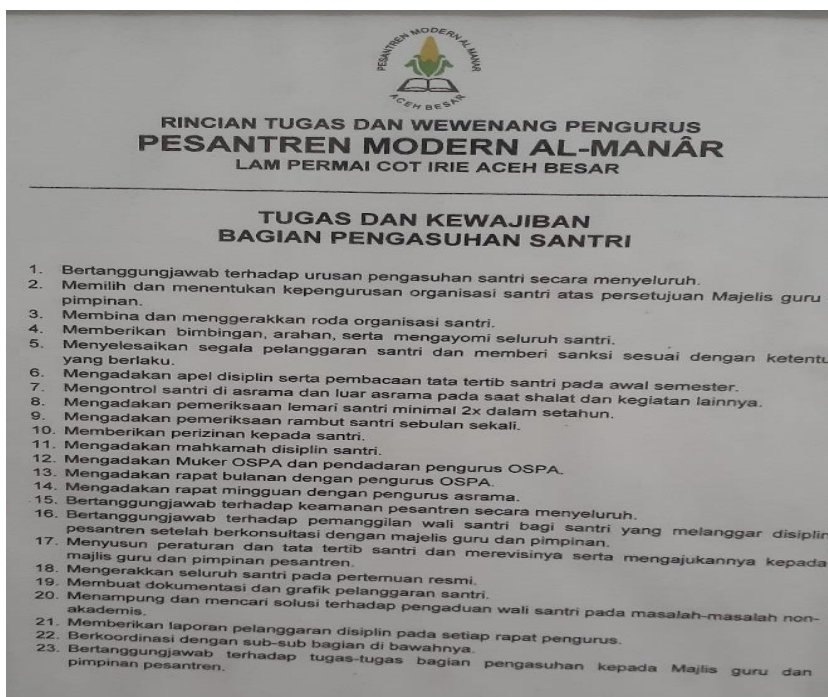


Dalam menjalankan fungsinya struktur organisasi bidang bimbingan dan konseling pesantren Al-Manar atau yang lazim disebut pengasuhan terdiri dari Tgk H. Fakruddin Lahmuddin, M.Pd, Tgk Ikhram M.Amin, M.Pd selaku pimpinan pesantren

selanjutnya Kabag pengasuhan yaitu Ust Nurul Fahmi yang dibantu oleh konselor lainnya yang terdiri dari Ust Syahrul Ramadhan M.A, selaku koordinator pengasuhan santri dan konselor lainnya yang didalamnya Ust Darul Kamal, Ust Farhan, Ust Saifullah, Ust Krisna, Ust Theo Aqsal dan Ust Abdullah (Dokumen, diakses pada tanggal 19 Februari 2020).

2. Tugas dan Tanggung jawab Konselor Pesantren Al-Manar

Gambar 0.4 : Tugas dan Kewajiban Konselor Pesantren Al-Manar



Dari gambar di atas, maka dapat disimpulkan tugas dan kewajiban konselor dalam pengasuhan santri diantaranya bertanggungjawab terhadap pengasuhan, menentukan kepengurusan organisasi santri dengan pertimbangan tertentu,

memberikan layanan bimbingan dan konseling, memberikan sanksi dan ketentuan khusus kepada santri yang berpaling dari aturan, mengontrol santri pada waktu shalat, berkoordinasi dengan orang tua murid, berkoordinasi dengan sub-sub bidang dalam pesantren, berkoordinasi dengan guru-guru mata pelajaran, berkoordinasi dengan pimpinan pesantren, layanan konseling keluarga santri, dokumentasi dan grafik terhadap santri yang bermasalah (Observasi, Wawancara dan Dokumen, diakses pada tanggal 19 Februari 2020).

3. Jam Kerja Konselor Pesantren Al-Manar

Gambar 0.5 : Jam Kerja Konselor Pesantren Al-Manar

PENGASUHAN SANTRI	
Pesantren Modern Al-Manar Lampermal, Krueng Barona Jaya, Aceh Besar	
JAM KERJA DAN PEMBAGIAN TUGAS / PENANGGUNGJAWAB PENGASUHAN SANTRI PUTRA DAN PUTRI	
✓ Senin s/d Kamis	Siang 14.30 wib - 15.30 wib.
	Sore 17.00 wib - 18.00 wib.
✓ Jum'at	Pagi 10.00 wib - 11.30 wib.
	Siang 14.30 wib - 15.30 wib.
	Sore 17.00 wib - 18.00 wib.
✓ Sabtu	Siang 14.30 wib - 15.30 wib.
✓ Ahad	Sore 17.00 wib - 18.00 wib.
Penanggungjawab Mthkamah :	Ust. Theo Aqsa Ust. Ahmad Krisna Ustzh. Luthfa Arini Ustzh. Ayu Ningtyas
Penanggungjawab OSPA :	Ust. Nurul Fahmi Ust. Farhan Ustzh. Mursyida Ulfah Ustzh. Putri Khumatra
Penanggungjawab Absensi Shalat :	Ust. Abdullah Ust. Djulicosa Ustzh. Farah Meutia Ustzh. Eka Wulandari
Penanggung Sekretariat :	Ust. Darul Kamal Ust. Saifulah Ustzh. Dara Faradiba Ustzh. Luthfa Arini

Disetujui dan dilaksanakan setelah muafakah dalam (kecuali belayar dalam santri)

Ust. Darul Kamal - AS Al-Manar

Dari gambar di atas, menunjukkan bahwa jam kerja konselor di ruang bimbingan dan konseling yang terdapat dalam pesantren dimulai dari hari senin s/d kamis. Waktu yang disediakan dalam tempo hari tersebut yaitu siang dari pukul 14.30 hingga pukul

15.30 wib, sore dari pukul 17.00 hingga pukul 18.00. khusus hari jum`at dimulai dari pukul 10.00 hingga pukul 11.30 pagi; siangnya dilanjutkan dari pukul 14.30 hingga pukul 15.30 wib; selanjutnya sore dari pukul 17.00 hingga pukul 18.00. khusus untuk hari sabtu bertepatan pada siang hari dimulai dari pukul 14.30 hingga pukul 15.30; khusus untuk hari minggu dimulai dari pukul 17.00 hingga pukul 18.00 sore. Selanjutnya Ust Darul Kamal menambahkan jadwal konselor ini dirancang dan disesuaikan dengan kegiatan belajar-mengajar santri dan jadwal mengaji santri serta ekstrakurikuler, serta berangkat dari hasil pengamatan para guru dan pimpinan hingga sampai pada kesimpulan. Gunanya agar jadwal yang telah disusun bisa memberikan ruang dan waktu kepada santri dengan maksimal tanpa mengorbankan waktu dan hak mereka yang lain.

4. Program Prioritas Konselor Pesantren Al-Manar

Gambar 0.6 : Program Prioritas Konselor Pesantren Al-Manar

The image shows a document titled "PRIORITY PROGRAM PENGASUHAN SANTRI | TAHUN 2019". It features a table with three columns: "NO.", "URAIAN PRIORITY PROGRAM", and "KETERANGAN". The "KETERANGAN" column is further divided into "BELUM", "PROSES", and "SUDAH". There are three rows of activities listed. Below the table, there is a "NOTE" section and a signature block.

NO.	URAIAN PRIORITY PROGRAM	KETERANGAN		
		BELUM	PROSES	SUDAH
1	PENDATAAN PELANGGARAN DAN PERIZINAN SANTRI SECARA KOMPUTERISASI			
2	MEMBUAT PERLOMBAAN HIAS ASRAMA			
3	STUDY BANDING OSPA			

NOTE:
 • BERI TANDA CENTANG ✓ DIDALAM KOLOM (BELUM, PROSES DAN SUDAH) PADA PROGRAM PRIORITAS YANG AKAN DIKERJAKAN

Mengotahul
 Pesantren PBI Al Manar
 UST. ICHRAM M. AMIN, M.Pd

Dalam program prioritas pada gambar di atas menunjukkan uraian program yang di implementasikan oleh konselor pesantren dalam menunjang kegiatan, diantaranya; pendataan pelanggaran dan perizinan santri dengan memaksimalkan teknologi, membuat perlombaan-perlombaan prioritas seperti hias kamar, taman, ruang kelas dan sebagainya. Serta study banding organisasi-organisasi santri pesantren Al-Manar. lebih lanjut ustad Darul Kamal menjelaskan bahwa disamping program tertulis, ada juga program konselor pesantren yang tidak tertulis dalam mengimplementasikan program-program kepada santri seperti program konseling klasikal, program silaturahmi, *Outbone* dan sebagainya. Ustad Darul Kamal menambahkan bahwa program-program prioritas lebih memperhatikan bakat dan minat yang mendukung pada pengayaan pengalaman dan pembelajaran. Gunanya agar santri tidak jenuh dalam pesantren. Langkah tersebut bagian dari memupuk kembali motivasi dan memulihkan kembali titik kejenuhan dengan rutinitas sehari-hari (Observasi, Wawancara dan Dokumen Ust Konselor Darul Kamal, diakses pada tanggal 20 Februari 2020)..

5. Perilaku Prokrastinasi Santri

Hasil penelitian terkait dengan presentase perilaku prokrastinasi yang lazim dilakukan oleh santri pada tahun 2018 terhitung 123 santri yang melakukan prokrastinasi berangkat dari pengakuannya dan deteksi para pengasuhan yang masuk pada pendataan konselor. Laki-laki 89, dan perempuan 34. Pada tahun 2019 perilaku prokrastinasi terdapat 94 kasus (Observasi, Wawancara dan Dokumen Dengan Ust Konselor Darul Kamal,

diakses pada tanggal 20 Februari 2020). Angka tersebut menurun dibandingkan perilaku prokrastinasi pada tahun 2018. Keseluruhan data ini tergolong dalam mahkamah ringan dan sedang. Sebagai contoh Santri yang tergolong dalam mahkamah ringan seperti melakukan prokrastinasi, jika lebih dari 10 kali maka masuk dalam katagori sedang. Peneliti juga mendapatkan yang masuk katagori berat tidak terdeteksi perilaku prokrastinasi karna bukan ruang lingkupnya. Hasil penelitian menunjukkan perilaku prokrastinasi yang dilakukan oleh santri Al-Manar tidak terlepas dari kesulitan-kesulitan yang mereka alami hingga mereka mencoba mengawali adaptasi secara bertahap baik dalam hal merencanakan, melaksanakan dan mengoptimalkan perilakunya ketika melewati rutinitas dalam pesantren. Perilaku-perilaku yang lazim dilakukan diantaranya; ketika jadwal melaksanakan shalat, jadwal wudhuk, jadwal mengaji, jadwal belajar, jadwal untuk kembali ke pesantren, menunda-nunda pengerjaan tugas akademik, mendahulukan kegiatan yang tidak bermanfaat dan sebagainya termasuk menunda mandi (Observasi, Wawancara dan Dokumen, Santri Dengan Lufti Absar, M Ajar Riski, Riko Aulia Akbar, Muhammad Alfi Alfarizi, Rahmi, Humaira diakses pada tanggal 20 Februari 2020).

Hasil dari perilaku prokrastinasi, santri sering terlambat ketika shalat tiba, terlambat ketika wudhuk hingga tidak sempat shalat secara berjamaah, terlambat mengaji, terlambat masuk kelas, terlambat jadwal belajar malam dan selalu terlambat kembali ke dalam pesantren ketika masa libur sudah habis hingga mereka berhadapan dengan pengasuhan dan berhadapan dengan

sanksi yang di berikan oleh pengasuhan (Wawancara Dengan Konselor Ust Nurul, dikutip/diakses pada tanggal 20 Februari 2020). Dari keterangan di atas, diantara mereka yang melakukan perilaku prokrastinasi tahun 2019 adalah;

Tabel 0.1: jumlah kasus prokrastinasi santri tahun 2019 di Pesantren Al-Manar

NO	NAMA	KLS			
1	MH	1A	35	S R	1C
2	MM	1A	36	TA A	1D
3	SJ	1A	37	M.AAA	1D
4	GH	1A	38	M.S	1D
5	ZD	1A	39	K E	1D
6	WA	1A	40	A F	1D
7	FN	1A	41	M.S	1D
8	FM	1A	42	M.SH	1D
9	SS	1B	43	FR	1D
10	FAG	1B	44	M.AI G	1D
11	T.K	1B	45	M R	1D
12	UZ	1B	46	AR	1E
13	M.FM	1B	47	KA	1E
14	SQ	1B	48	A L	1E
15	PM	1B	49	G F	1E
16	FRH	1B	50	R A	1E
17	MDS	1B	51	S M	1E
18	MNK	1B	52	M Z	1E
No	Nama	KLS	53	A M I	2A
19	FA	1B	54	M.T	2A
20	TH	1B	55	M H A	2A
21	MRA	1B	56	A S	2A
22	DF	1B	57	I M	2A
23	RM	1B	58	R A I F	2A
24	R A	1B	59	AD	2A
25	M.DS	1B	60	MJ	2B
26	AJ	1C	61	M.Z	2B
27	T.Z	1C	62	M.S	2B
28	M.AH	1C	63	M H	2B
29	FZU	1C	64	S R	2B
30	R A	1C	65	ZF	2B
31	AA	1C	66	RF	2B
32	M.H	1C	67	SR	2B
33	DN	1C	68	SZA	2C
34	AA	1C	69	RAF	2C
			70	IM	2C

71	M.A	3A
72	RY	3A
73	ZK	3A
74	TS	3A
75	M.A A	3B
76	D A	3B
77	M.A A	3B
78	D P	4A
79	SA	4A
80	Al-K	4A
81	M.A A	5A
82	A Al D	5A
83	I A	5A
84	M A	5A
85	N Al M	5A
86	AF	5A
87	RS	6A
88	RM	6A
89	S A	6A
90	KM	6A
91	H A	6A
92	AM	6A
93	R N	6A
94	FK	6A

Konselor Darul Kamal menjelaskan mereka yang sering melakukan perilaku prokrastinasi ada pada semua kelas, baik aliyah atau tsanawiyah. Ketika ditelusuri lebih jauh semua kelas terdeteksi perilaku prokrastinasi oleh santri seperti keterangan pada tabel di atas mulai dari kelas satu, dua, tiga, empat, lima dan enam. Lebih lanjut, Konselor Ustad Nurul menambahkan dari keseluruhan santri pada semua kelas yang tersebut di atas jenis prokrastinasi yang dilakukan berbeda-beda, dengan alasan yang berbeda-beda pula (Observasi, Wawancara dan Dokumen, Dengan Konselor Ust Darul Kamal diakses pada tanggal 20 Februari 2020).

Konselor Darul Kamal menjelaskan mereka yang sering melakukan perilaku prokrastinasi ada pada semua kelas, baik aliyah atau tsanawiyah. Ketika ditelusuri lebih jauh semua kelas terdeteksi perilaku prokrastinasi oleh santri seperti keterangan pada tabel di atas mulai dari kelas satu, dua, tiga, empat, lima dan enam. Lebih lanjut, Konselor Ustad Nurul menambahkan dari keseluruhan santri pada semua kelas yang tersebut di atas jenis prokrastinasi yang dilakukan berbeda-beda, dengan alasan yang berbeda-beda pula (Observasi, Wawancara dan Dokumen, Dengan Konselor Ust Darul Kamal diakses pada tanggal 20 Februari 2020).

6. Faktor-Faktor Prilaku Prokrastinasi

Berangkat dari hasil penelitian ini ada beberapa faktor yang melatar belakangi santri melakukan prokrastinasi, diantaranya; faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor ini berangkat dari dalam diri santri tersebut yang meliputi kondisi psikologis yang didalamnya berkaitan dengan ketidaksukaan santri dengan sesuatu kegiatan yang diberikan, seperti tugas sekolah, tugas menghafal, masuk waktu shalat, dan waktu belajar. Padatnya waktu yang diberikan hingga beberapa santri menganggap waktu tidak cukup untuk rutinitas dalam keseharian. selanjutnya pola kebiasaan santri semenjak mereka di rumah yang terbawa dalam pesantren. Hal ini berpengaruh pada sulitnya mereka dalam mengambil keputusan untuk menentukan sebuah pilihan. Selanjutnya santri terlalu lelah dengan rutinitas dalam pesantren (*fatigue*). Dimana santri berhadapan dengan kurangnya kapasitas yang dimiliki yang ditandai menurunnya energi hingga muncul perasaan letih dan lemah dan jenuh. Hal ini masih dalam taraf alami bagi siapa saja jika terlalu banyak mengeluarkan energi fisik dan mental yang berat (Observasi, Wawancara dan Dokumen, Santri Dengan Lufti Absar, M Ajar Riski, Riko Aulia Akbar, Muhammad Alfi Alfarizi, Rahmi, Humaira, diakses pada tanggal 20 Februari 2020).

Millgram dkk dalam (Nur Gufron & Rini Risnawata, 2012) juga menyebutkan faktor internal yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku prokrastinasi diantaranya tinggi dan kurangnya motivasi seseorang, kecemasan dalam berhubungan sosial, serta kondisi fisik

yang kurang mendukung dikala mendapatkan tanggung jawab yang besar.

Berangkat dari keterangan di atas, Konselor Nurul menambahkan bahwa perilaku prokrastinasi yang paling lazim dilakukan oleh santri adalah ketidaksukaan pada tugas yang diberikan, malas dan berpaling dari aturan yang berlaku dalam pesantren. Tentunya hal ini didominasi dari cara berfikir mereka yang irasional hingga menyebabkan demikian (Observasi, Wawancara dan Dokumen, Dengan Ust Nurul, diakses pada tanggal 20 Februari 2020).

b. Faktor eksternal

Faktor Eksternal berangkat dari luar diri santri. Konselor Ustad Darul Kamal menjelaskan ada beberapa pengaruh yang diberikan oleh faktor ini sehingga mengantarkan santri melakukan perilaku prokrastinasi diantaranya:

Percontohan: percontohan yang dimaksud dimana santri sering melihat perilaku orang lain sehingga tertarik untuk melakukan perilaku serupa. Hal ini berangkat dari pengakuan beberapa santri yang di wawancara dimana mereka ikut melakukan perilaku prokrastinasi berangkat dari apa yang dilihat dari teman-temannya. Namun tidak semua perilaku prokrastinasi di implementasikan, ada hal-hal yang menurut mereka menarik untuk mengawali perilaku prokrastinasi (Observasi, Wawancara dan Dokumen, Santri Dengan Lufti Absar, M Ajar Riski,

Riko Aulia Akbar, Muhammad Alfi Alfarizi, Rahmi, Humaira, diakses pada tanggal 20 Februari 2020).

Luput Dari Pengawasan Ustat: luput dari pengawasan ustad merupakan peluang yang besar bagi sebagian santri untuk melakukan perilaku prokrastinasi. Mereka merasa ketika luput dari pengawasan dan pantauan Ustad merupakan sebuah peluang kebahagiaan hingga mengantarkan mereka untuk berpaling dari aturan yang berlaku dalam pesantren (Observasi, Wawancara dan Dokumen, Santri Dengan Lufti Absar, M Ajar Riski, Riko Aulia Akbar, Muhammad Alfi Alfarizi, Rahmi, Humaira, diakses pada tanggal 20 Februari 2020).

Pola Asuh Orang Tua: pola asuh orang tua yang terbiasa tidak terlalu peduli kepada anaknya, pola yang otoriter, kedua tersebut berpengaruh dalam mengantarkan perilaku santri ketika mereka di pesantren dan mereka berperilaku prokrastinasi. Hal ini juga berangkat dari pengakuan beberapa santri dalam pesantren dimana mereka sangat jarang mendapatkan teguran dari orang tuanya ketika berlama-lamaan dalam mengerjakan sesuatu hingga menjadi kebiasaan. Namun berbeda bagi santri yang pola pengasuhan orang tuanya otoriter, mereka sering mendapatkan perlakuan yang kurang mendukung bagi pengembangan psikologis hingga mereka sering berpaling dan berlama-lamaan ketika mendapatkan tugas (Observasi, Wawancara dan Dokumen, Santri Dengan Lufti Absar, M Ajar Riski,

Riko Aulia Akbar, Muhammad Alfi Alfarizi, Rahmi, Humaira, diakses pada tanggal 20 Februari 2020).

Dalam Nur Gufron & Rini Risnawata (Nur Gufron & Rini Risnawata, 2012) juga menyebutkan faktor eksternal yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku prokrastinasi, disamping mereka yang kurangnya motivasi, cemas, serta kondisi fisik yang kurang mendukung juga gaya pengasuhan orang tua yang otoriter sebagaimana penelitian dari Ferrari dan Oilivate dimana mereka menemukan bahwa orang tua yang otoriter mendorong perilaku anak untuk melakukan perilaku prokrastinasi. Serta kondisi lingkungan yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku prokrastinasi.

7. Implementasi Bimbingan dan Konseling Kelompok

Berbasis Shalat dalam Mereduksi Perilaku Prokrastinasi

Implementasi bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat tentu berangkat dari niat santri secara komprehensif yang di dalamnya tidak terlepas dari kebutuhan, harapan dan tujuan bersama, dan dipupuk dengan kemauan serta nilai kesadaran yang tinggi baik dari santri serta konselor pesantren Al-Manar selaku pemegang kendali dalam menjalankan dinamika bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat. Namun terdapat keunikan dari pendekatan yang diberikan oleh konselor pesantren Al-Manar dimana implementasi bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan berbasis shalat bagi para prokrastinator.

Dimana konselor disini harus mampu mencari alternatif-alternatif baru untuk mengembalikan cara berfikir yang irasional kepada cara berfikir yang rasional dalam membentuk perilaku baru. Ellis & Knaus beranggapan bahwa prokrastinator memiliki keyakinan irasional dalam mempersepsikan tugas yang menjadi tanggungjawabnya hingga prokrastinator menganggap tugas tersebut sesuatu yang tidak menyenangkan. Pikiran irasional inilah yang perlu ditanggulangi sebagai bentuk pengalihan yaitu dengan memasukkan pikiran rasional hingga membentuk perilaku yang efektif pada santri dalam melewati rutinitasnya.

Bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat adalah cara alternatif dalam mengatasi prokrastinasi dimana dengan cara tersebut dapat membantu mereduksi tingkat prokrastinasi pada santri pesantren Al-Manar. Dalam implementasinya ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh konselor diantaranya; tahap pembentukan layanan, pelaksanaan Dan tahap akhir pelaksanaan (Wawancara Dengan Konselor Ust Darul Kamal diakses pada tanggal 21 Februari 2020).

a. Tahap Pembentukan Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Shalat.

Pada tahap pembentukan konselor benar-benar menelusuri santri yang akan dilibatkan dalam layanan ini. Menurut Konselor Nurul, pada tahap layanan bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat tidak semua santri dilibatkan. Tentunya mereka harus memenuhi kriteria-kriteria

9	14182	MRN	1	0	0	0									
10	14153	MZ	1	0	1	3									
11	14106	M.KN	1	1	1	4									
12	14030	MD	0	3	2	1									
13	14240	CY	0	1	2	6									
14	14130	MAA	0	0	1	5									
15	14113	MC	0	0	0	0									
16	14208	GY	0	2	1	3									
17	14205	MH	1	2	0	4									
18	14167	FKA	1	0	1	7									
19	14149	MF	0	1	2	5									
20	14164	F	0	3	2	7									
21	14027	M FH	0	2	0	2									
22	14275	KMU	0	0	0	0									
23	14274	MA Z	0	0	0	1									
24	14218	MIT	1	3	2	9									
25	14150	AAP	1	5	0	1									
26	13196	MIR	0	4	3	8									

Rekapitulasi tabel di atas merupakan perilaku prokrastinasi yang tergolong sedang. Menurut konselor Darul Kamal mereka yang masuk golongan pelanggaran sedang, tidak mendapatkan toleransi dari pengasuhan. Mereka harus masuk pada mahkamah santri dan wajib mengikuti bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat yang diselenggarakan di dalam pesantren, dan santri tidak

dihukum tanpa mereka melewati bimbingan dan konseling terlebih dahulu. Namun bila perilaku negatif tersebut terus bertahan, tidak menutup kemungkinan mereka akan menjalani hukuman seperti cukur rambut (Wawancara Darul Kamal, diakses pada tanggal 21 Februari 2020). Selanjutnya Ustat Nurul menambahkan dalam hal implementasinya konselor pesantren benar-benar menganalisis dan mempertimbangkan santri yang akan dilibatkan dalam wadah tersebut dengan cara melihat portofolio santri dalam buku catatan santri yang ada di pengasuhan, memantau aktifitas santri, serta daftar cek masalah. Langkah ini dilakukan oleh konselor untuk menambah wawasan serta alternatif apa yang harus dipersiapkan ketika bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya terminasi negatif yang akan dilakukan oleh santri. Lebih lanjut ustat Nurul mengatakan pola pendekatan pada santri dengan memaksimalkan nilai attending dan empati untuk mengawali pembicaraan hingga adanya kedekatan emosional antara konselor dengan santri. Jadi bukan hanya sekedar eksplorasi kata melainkan adanya transfer rasa (Wawancara konselor Nurul, diakses pada tanggal 21 Februari 2020).

2) Memastikan Santri Sesuai Homogenitas

Pada tahapan ini konselor mempertimbangkan dan memastikan santri sesuai dengan homogenitas yang diharapkan. Seperti homogenitas permasalahan prokrastinasi, yaitu keseluruhan santri yang terlibat adalah mereka yang sering melakukan prokrastinasi. Homogenitas jenis kelamin yaitu pemisahan antara prokrastinator perempuan dengan prokrastinator laki-laki, homogenitas usia santri yang dikategorikan kluster teman sebaya, homogenitas waktu yang sering digunakan oleh prokrastinator, homogenitas kebutuhan dalam bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat dan lain-lain. Pertimbangan tersebut merupakan upaya menyempurnakan penerapan layanan, Konselor Ust Nurul juga menjelaskan bahwa upaya menentukan santri untuk terlibat dalam layanan harus benar-benar diseleksi berangkat dari ketentuan yang berlaku, bukan hanya homogenitas, tetapi didukung daftar permasalahan kasus, dan besar kecilnya perilaku negatif yang dilakukan. Pertimbangan tersebut mengacu pada hasil catatan bimbingan dan konseling pesantren Al-Manar terhadap kasus perilaku prokrastinasi Santri selama tahun 2019 yang jumlah terdiri dari 94 prokrastinator tingkat sedang dan 26 prokrastinator tingkat parah yang terdiri dari semua kelas atau kelompok belajar dengan berbagai

usia rata-rata (Wawancara Nurul, diakses pada tanggal 21 Februari 2020)

3) Memastikan Santri Berkomitmen Sampai Akhir

Pertimbangan selanjutnya dalam tahap pembentukan, konselor pesantren memastikan kepada santri yang ikut serta dalam layanan bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat benar-benar menyelesaikan layanan sampai akhir. Konselor Nurul menjelaskan dari pengalaman sebelumnya ada sebahagian santri yang tidak taat pada aturan hingga melakukan terminasi secara sepihak dalam proses bimbingan dan konseling berlangsung.

konselor Darul Kamal juga menjelaskan dalam tahap ini disamping konselor membicarakan komitmen para santri juga membicarakan terkait dengan sesi pertemuan. Untuk bimbingan dan konseling berbasis shalat dilakukan sebanyak empat sesi pertemuan dengan mengandalkan waktu-waktu yang tidak berbenturan. Namun ada waktu yang menjadi alternative bagi konseli yang menjalankan prosesi konseling dimana konseli harus merelakan waktu ekstrakurikuler seperti main basket, main bola, main tenis, karate dan sebagainya dikala proses konseling berlangsung(Wawancara Darul Kamal, diakses pada tanggal 21 Februari 2020).

4) Mempersiapkan Materi

Pertimbangan selanjutnya dalam tahap pembentukan adalah konselor memberi gambaran, mendiskusikan dan melihat kualitas materi ajar sesuai dengan kebutuhan santri dalam proses bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat. Tentu dalam hal ini materi-materi yang berkualitas berbasis shalat menjadi panduan dasar dalam bimbingan dan konseling. Konselor Nurul menjelaskan materi berbasis shalat untuk memberi gambaran pada santri tentang shalat yang dimulai dari berwudhu', niat, tatacara shalat, waktu-waktu shalat, manfaat gerakan shalat untuk jasmani, rohani dan spiritual hingga terbentuk pola perilaku produktif dalam mereduksi perilaku prokrastinasi. seseorang yang menjaga waktu shalat lima waktu dan mengerjakan shalat merupakan salah satu cara yang sangat ampuh dalam mereduksi perilaku prokrastinasi (Wawancara Nurul, diakses pada tanggal 21 Februari 2020).

5) Pola Komunikasi dalam Konseling Kelompok Berbasis Shalat

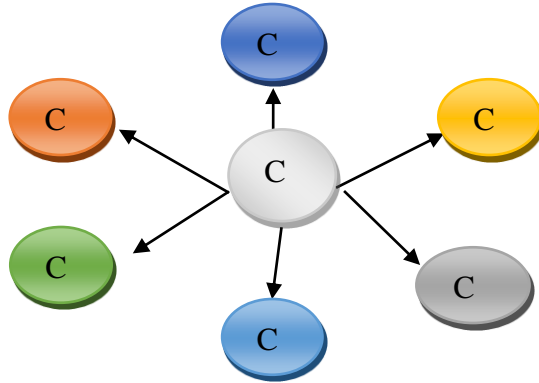
Pola komunikasi dan interaksi yang dibangun oleh konselor pesantren Al-Manar dalam layanan ini secara khusus adalah pola interaksi berbasis konseling kelompok, dimana peneliti melihat sikap kedewasaan, profesional serta pengaruh pada santri yang ditunjukkan oleh konselor. konselor mampu membuat keseimbangan komunikasi dan interaksi

sehingga suasana kelompok lebih hidup. Peneliti juga melihat adanya umpan balik dan kedekatan emosional antara santri dengan konselor, dimana transferensi yang diberikan mampu menarik perhatian santri untuk merespon melalui pancaindra serta respon kognisi, afeksi. Daya tarik yang diberikan konselor mendorong santri untuk melimpahkan pengalaman masa lalunya kepada konselor. peneliti juga melihat konselor mempunyai kesadaran tentang daerah-daerah yang rentan pada konseli.

Dalam dinamika bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat, peneliti juga melihat dan mendengarkan bahwa kebanyakan dari santri yang terlibat perilaku prokrastinasi adalah belum adanya nilai tanggung jawab yang tumbuh dalam diri santri. Namun secara keseluruhan peneliti menilai interaksi yang dikemas dan diimplementasikan oleh konselor dalam dinamika kelompok sangat efektif. Indikasinya: konselor dapat memberi perhatian pada semua santri, santri dalam konseling kelompok saling memberi perhatian satu sama lain, adanya nilai setara sesama santri dimana santri diberikan waktu khusus untuk saling berinteraksi satu sama lain. Maka dalam bagan di bawah ini di bagi menjadi dua model diantaranya model pertama

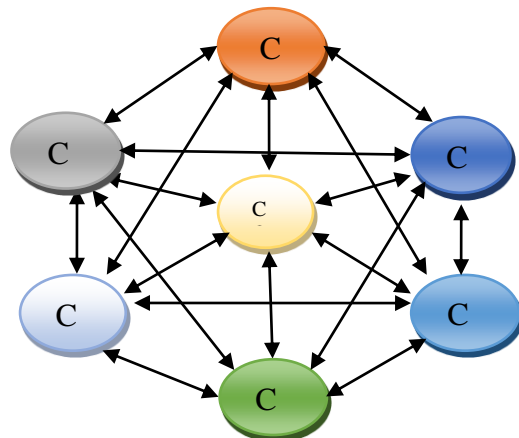
dengan pola komunikasi satu arah dan model kedua pola komunikasi saling merespon, yaitu:

Bagan 0.1: Model Komunikasi Satu Arah.



Keterangan : CO = Konselor CL = Client/Santri
 Pada model pertama pola komunikasi dan interaksi adalah satu arah. Disini dapat dipahami bahwa pola komunikasi dan interaksi satu arah merupakan proses transferensi konselor kepada santri dalam dinamika bimbingan dan konseling berlangsung. Konselor lebih banyak berbicara terkait dengan materi-materi yang sudah dikemas dalam memberikan arahan kepada santri.

Bagan 0.2: Model Komunikasi Saling Merespon.



Keterangan : CO = Konselor CL = Client/Santri

Pada model kedua pola komunikasi dan interaksi saling merespon. Disini dapat dipahami bahwa pola komunikasi dan interaksi saling merespon merupakan proses tanggapan, tanya jawab, saling diskusi, saling mensupport, saling memotifasi dan saling memberi penguatan antara santri sesama santri dan konselor kepada santri. Dalam keadaan demikian, konselor bukan hanya eksplorasi kata, tetapi adanya transfer rasa atau bernilai empati.

Dalam Latipun juga dijelaskan interaksi yang ada dalam dinamika kelompok konselor memberi perhatian kepada semua kliennya, demikian pula setiap anggota kelompok (konseli) saling memberi perhatian satu sama lain. Tujuannya adalah tercapainya kesetaraan hubungan sesama klien dan konselor dapat membantu dalam mengelola dinamika kelompok. Sebagai seorang yang profesional yang membantu orang lain, seorang konselor harus mempunyai kesadaran tentang daerah-daerah yang rentan pada konseli dan dirinya (Jeanette Murad Lesmana).

b. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Kelompok Berbasis Shalat.

Dalam tahap ini disebut tahap inti atau tahap pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat. Praytno (Numora Lumonga Lubis: 2011. 2014) menjelaskan tahap ini disebut tahap kegiatan dimana sebelum tahap ini dilaksanakan, konselor harus sudah bisa menyimpulkan permasalahan yang terdeteksi dan pendekatan yang efektif. Dalam tahapan ini Konselor Nurul menyebutkan, Implementasi materi BK berbasis shalat dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama materi khusus bimbingan dan konseling berbasis shalat dengan pendekatan kelompok. Dan bagian kedua upaya menumbuhkan komitmen terhadap perilaku baru pada santri.

1) Materi Bimbingan dan Konseling Berbasis Shalat

Ada beberapa materi bimbingan dan konseling berbasis shalat yang di implementasikan konselor pesantren Al-Manar kepada santri diantaranya;

- (a) Materi Wudhu; materi wudhu merupakan materi pembuka dalam mengawali proses bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat. syarat sah shalat diawali dari wudhu. Implementasi bimbingan dan konseling dalam materi wudhu, konselor menyampaikan materi secara komprehensif dalam ruang kelompok selanjutnya santri di haruskan untuk praktik, konselor mengamati tatacara santri berwudhu' (Wawancara Nurul, diakses pada tanggal

22 Februari 2020), jika ada hal-hal yang kurang tepat, maka dituangkan dalam buku catatan konselor baru kemudian di bahas dalam ruang kelompok. Dampak positif dari materi ini santri mendapatkan pengayaan tentang wudhuk serta nilai konseling. Ustman Najati (Anwar Sutoyo: 2015, 165) menjelaskan berwudhu' merupakan bernilai relaksasi jasmani dan rohani dimana seseorang yang berwudhu' akan merasakan diri dan jiwa menjadi bersih. Dalam hal ini santri selaku konseli juga membenarkan yang bahwa materi berwudhu' merupakan materi dasar dalam bimbingan dan konseling berbasis shalat yang didalamnya terdapat relaksasi jasmani dan rohani. (Wawancara Lufti Absar, M Ajar Riski, Riko Aulia Akbar, Muhammad Alfi Alfarizi, Rahmi, Humaira diakses pada tanggal 22 Februari 2020).

- (b) Materi Syarat Sah Shalat; materi syarat sah salat merupakan urutan dari materi Bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat. Tahap implementasinya konselor memberi pengayaan dan mewajibkan santri untuk menghafal. Bila ada diantara anggota group kurang paham, maka tersedia waktu khusus untuk berdiskusi. Hal ini berangkat dari kesepakatan dengan anggota kelompok terlebih dahulu. Selanjutnya konselor menambahkan materi syarat sah shalat diantaranya adalah beragama islam

yang berkenaan dengan dalilnya QS At-Taubah:17, berakal sebagaimana Rasullullah bersabda ‘orang terlepas dari hukum ada tiga golongan: orang yang hilang akalnya sehingga sadar kembali, orang yang tidur sehingga bangun, dan anak-anak kecil sehingga dewasa. (HR. Abu Dawud dari Aisyah), baligh, menutup aurat dan masuk waktu shalat yang berkenaan dengan dalil QS An-Nisa: 103. (Wawancara dengan konselor Nurul, diakses pada tanggal 22 Februari 2020).

- (c) Materi Rukun Shalat: Implementasi materi rukun shalat, santri diwajibkan menghafal rukun shalat dan mengamalkannya dalam waktu dan ruang yang sudah di tentukan, esoknya mereka diwajibkan untuk mengulang hafalan dan menyeter hafalan pada konselor. Implikasi pada santri terletak pada perubahan kognitif dan motorik, materi ini memperkenalkan pada santri rukun shalat yang benar dan kelebihan dari shalat itu sendiri. Ketika selesai praktik, tampak dari santri merasakan keseimbangan kognisi, afeksi dan psikomotorik. Namun untuk membentuk prilaku baru dan mempertahankannya butuh waktu yang lebih lama dan pendampingan. (Wawancara dengan konselor Darul Kamal, diakses pada tanggal 22 Februari 2020).

(d) Materi Shalat Duha; Shalat duha mempunyai kelebihan dalam mengantarkan cara berfikir yang sebelumnya irasional kepada cara berfikir yang rasional dan perubahan perilaku yang sebelumnya tidak benar kepada perilaku yang benar hingga secara bertahap prokrastinasi dapat diminimalisir sampai hilang. Implementasi materi ini, konselor mengumpulkan prokrastinator pada waktu duha di mesjid untuk melaksanakan shalat duha, setelah shalat duha selesai dikerjakan kemudian mereka membentuk lingkaran sambil duduk, selanjutnya konselor menyampaikan manfaat shalat duha dalam meraih keseimbangan kognisi, afeksi, psikomotorik dan dampak pada jasmani, rohani dan spiritual hingga mengantarkan santri pada pemahaman dari informasi yang diberikan dan mampu mereduksi perilaku yang salah selama ini.

Terkait shalat duha suatu hari Nabi Bersabda; *pada pagi hari setiap tulang (persendian) dari kalian akan dihitung sebagai sedekah, maka setiap tasbeih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, memerintahkan amar maruf dan melarang yang mungkar adalah sedekah. Semua itu cukup dengan dua rakaat yang dilaksanakan pada waktu dhuh.*''(HR. Muslim).

Selanjutnya fakta ilmiah shalat dhuha (Kitab Shalat, *Eleven In One* ; 699-700) dari ilmu kesehatan diantaranya sinar matahari pada waktu duha memperkaya vitamin D yang baik untuk pertumbuhan kekuatan tulang, memperkaya serotonin yang bermanfaat mengatur suasana hati lebih positif, melepaskan endorfin yang berfungsi sebagai anti depresi, meningkatkan sirkulasi darah, mengurangi risiko kanker, mencegah diabetes, meningkatkan kekebalan tubuh, detoksifikasi tubuh dan meningkatkan kualitas tidur. Keterangan tersebut dibenarkan oleh santri selaku konseli dalam konseling kelompok berbasis shalat. Dimana mereka merasakan nilai relaksasi sesudah melaksanakan shalat. Nilai ini ditandai dengan ketenangan jiwa dan raga mereka yang berefek pada perubahan perilaku baru yang lebih positif (Wawancara Konselor Darul Kamal dan Santri; Lufti Absar, M Ajar Riski, Riko Aulia Akbar, Muhammad Alfi Alfarizi, Rahmi, Humaira diakses pada tanggal 22 Februari 2020)..

- (e) Materi Salat Tahajud; materi shalat tahajud salah satu materi unggulan dalam meminimalisir perilaku prokrastinasi pada pesantren Al-Manar. Implementasinya, santri diwajibkan shalat tahajud pada malam hari yang di pastikan dengan adanya pantauan dan pendampingan. kewajiban shalat tahajud bagi prokrastinator untuk mendorong

sekaligus merenungi hingga memunculkan nilai kesadaran yang lebih tinggi akan perilaku negatif yang selama ini dilakukan dengan memanfaatkan situasi keheningan malam serta gerakan shalat tahajud yang bernilai relaksasi, fokus dan khusyuk. Maka disitulah nilai keseimbangan kembali muncul baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik hingga kembali kepada fitrah yang sesungguhnya.

Tahapan implementasi materi shalat tahajud dalam konseling kelompok ialah; konselor memastikan prokrastinator untuk shalat tahajud, esoknya bersamaan dengan shalat duha, santri dilanjutkan dengan materi shalat tahajud diantaranya; dalil al-qur`an dan hadist terkait shalat tahajud, tatacara melaksanakan shalat tahajud, hikmah shalat tahajud untuk pembentukan perilaku baru yang positif. Materi ini diimplementasikan dengan memanfaatkan situasi kelompok hingga santri benar-benar paham dan mampu mencapai keseimbangan kognitif, afektif dan psikomotorik yang implikasinya santri mereduksi perilaku prokrastinasi secara bertahap.

Dari keterangan di atas selaras dengan yang tertuang dalam (Kitab Shalat, *Eleven In One* ; 698) bahwa shalat tahajud merupakan ibadah tambahan setelah ibadah wajib dan memiliki keutamaan sebagaimana dalam Al-Qur`an ;

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ٧٩

Artinya; Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (QS. Al-Isra:79)

Selanjutnya dalam surah Adz-Dzariat Allah menjelaskan;

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ فِي جَهَنَّمَ وَغُيُوبٍ ١٥ ءَاخِذِينَ مَّا ءَاتَاهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ

١٦ كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ١٧ وَيَالِ الْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ١٨

Artinya; Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam taman-taman (surga) dan mata air-mata air. sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. Di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar.(QS. Adz-Dzariyat: 15-18).

2) Membentuk Prilaku Baru Pasca Bimbingan dan Konseling Kelompok Berbasis Shalat

Sebelum masuk pada tahap akhir, santri benar-benar harus paham terkait materi dan panduan yang diberikan konselor dalam membentuk prilaku baru berangkat dari hasil bimbingan dan konseling selama ini. Dengan kata

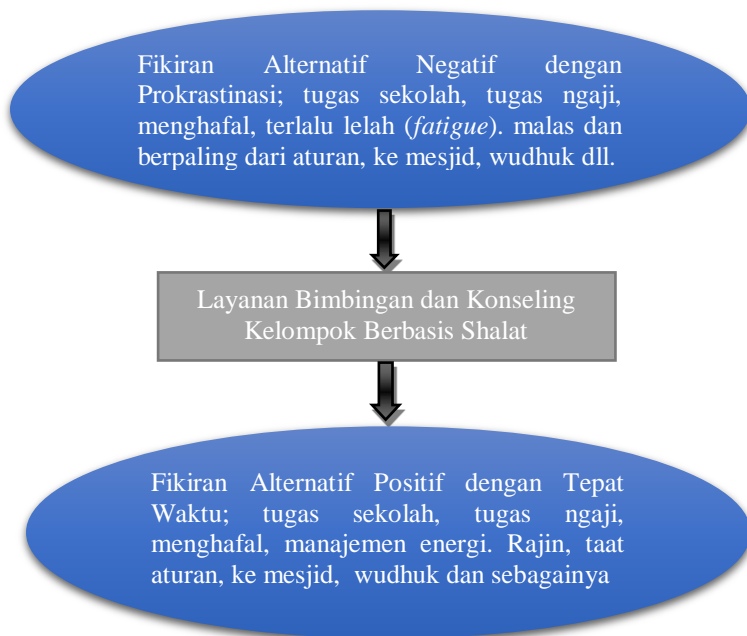
lain santri harus benar-benar bisa menemukan alternatif berfikir, menguasai kecakapan dalam membuat koping setatement yang positif dalam memperoleh kematangan yang hubungannya dalam membentuk dan memastikan prilaku baru dipenghujung proses bimbingan dan konseling berbasis shalat.

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa santri, peneliti menyimpulkan adanya perkembangan secara komprehensif pada aspek cara berfikir, berperilaku tumbuhnya rasa percaya diri, tumbuhnya harga diri, serta motivasi dalam melakukan rutinitas di dalam pesantren walau sesi bimbingan dan konseling berbasis shalat belum berakhir. Beberapa santri juga menyebutkan bahwa prokrastinasi merupakan hambatan yang mampu memperkecil realisasi santri dalam mewujudkan sesuatu. Secara garis besar, adanya penguatan eksperimen prilaku serta memperkuat keyakinan dalam membentuk prilaku baru. Namun sejauh pengamatan peneliti santri mempunyai cara dan tahapan masing-masing dalam penyesuaiannya.

Selanjutnya peneliti menemukan proses perubahan ditunjukkan oleh Alternatif kognitif dan Alternatif psikomotorik yang sebelumnya negatif pra-konseling kepada Alternatif kognitif dan Alternatif psikomotorik positif pasca-konseling. proses dan tahapan inilah yang dijadikan pedoman dalam memberi jawaban mengapa mereka melakukan prokrastinasi hingga adanya

kesadaran. Keterangan tersebut sebagaimana pada bagan di bawah ini;

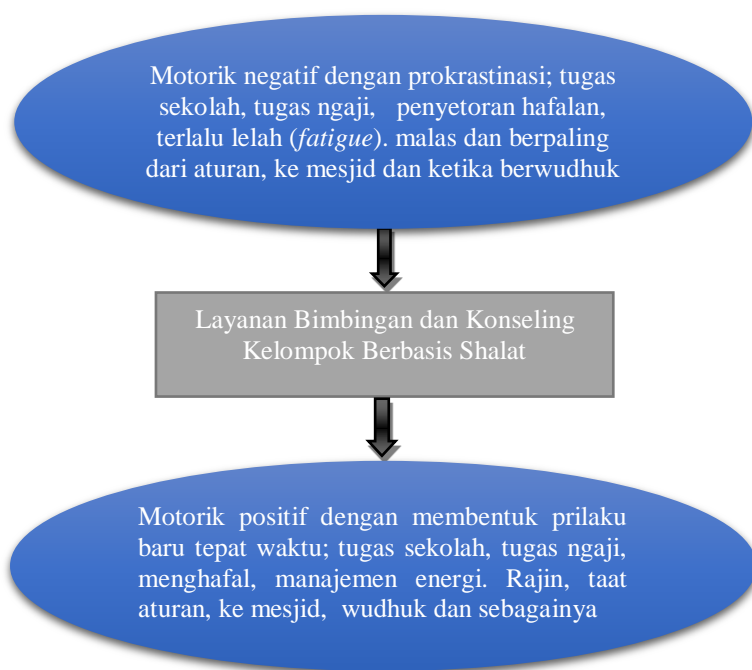
Bagan 0.3; Peralihan Pikiran Alternatif Negatif kepada Pikiran Alternatif Positif Pra dan Pasca Bimbingan dan Konseling Kelompok Berbasis Shalat



Pada bagan tiga dijelaskan adanya hubungan pra dan pasca bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat. Penjelasan bagan di atas adanya hubungan perubahan pada aspek pikiran alternatif negatif atau irasional kepada aspek pikiran alternatif positif. Santri yang sebelumnya sengaja melakukan prokrastinasi hingga berakibat hilangnya motivasi, prokrastinasi tugas sekolah, prokrastinasi tugas ngaji, prokrastinasi penyetoran hafalan, terlalu lelah (*fatigue*). malas dan berpaling dari aturan, prokrastinasi ke mesjid,

prokrastinasi wudhuk, kini beralih kepada cara berfikir alternatif positif hingga mampu meminimalisir perilaku prokrastinasi sampai hilang. Selanjutnya pada aspek psikomotorik seperti pada bagan di bawah ini;

Bagan 0.4; Peralihan Alternatif Motorik Negatif kepada Alternatif Motorik Positif Pra dan Pasca Bimbingan dan Konseling Kelompok Berbasis Shalat



Dari bagan di atas menjelaskan adanya hubungan perubahan motorik negatif sebelum layanan bimbingan dan konseling kelompok shalat kepada motorik positif sesudah mendapatkan bimbingan dan konseling kelompok shalat. Dominasi motorik negatif yang sebelumnya mendorong santri melakukan prokrastinasi tugas sekolah, tugas ngaji, penyetoran hafalan, terlalu

lelah (fatigue), malas, berpaling dari aturan, ke mesjid dan ketika berwudhu', kini pasca layanan bimbingan dan konseling kelompok shalat di implementasikan mendorong perubahan lebih cepat pada aspek motorik santri dengan indikator tepat waktu, taat aturan dan lebih termotivasi dalam melakukan tindakan-tindakan kebaikan dalam lingkungan pesantren.

Konselor Darul Kamal menjelaskan bentuk pengalihan motorik negatif kepada motorik positif pada santri mendapat kepuasan dan kebahagiaan tersendiri pada santri dan pada konselor. pada santri mereka puas karna mampu meminimalisir prilaku negatif dan konselor merasa layanan yang diimplementasikan tidak sia-sia.

c. Tahap Akhir Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Kelompok Berbasis Shalat.

Implementasi bimbingan dan konseling kelompok pada tahap akhir atau tahap otonomi, konselor pesantren yang di dalamnya Ustat Darul Kamal dan Ustat Nurul memastikan rangkaian tersebut berjalan efektif dimana bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat harus benar-benar mampu membentuk atau menentukan prilaku baru yang merupakan Interpretasi dengan melihat perkembangan pada santri melalui pendampingan dan pemantauan dari konselor pesantren. Hal ini semakin memperkuat konselor dalam melihat sisi-sisi perkembangan sebagai bentuk keefektifan dalam pelaksanaan layanan tersebut. Prayitno (Nomora

Lumonga Lubis,2011) menyatakan bahwa anggota konseling harus mampu menunjukkan perkembangannya berangkat dari visi yang telah dikemas. dari keterangan prayitno, sangat sesuai dengan harapan konselor Nurul dimana pada sesi terakhir ini segala kekuatan yang selama ini dilewati bisa memberikan dampak positif bagi perubahan perilaku seperti: meminimalisir perilaku prokrastinasi negatif secara terus-menerus hingga santri diharapkan mampu membentuk perilaku baru yang lebih positif.

Pada tahap akhir atau tahap terminasi bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat ini, konselor pesantren melakukan terminasi sederhana. Dimana Ustat Nurul dan Ustat Darul Kamal mengatakan penutupan sesi konseling kelompok hanya menekankan pada implementasi perilaku baru bagi santri yang melakukan prokrastinasi dan berjanji tidak mengulangnya lagi. Selanjutnya doa, permohonan maaf dan salam. Terminasi yang dilakukan oleh konselor pesantren ini, selaras dengan apa yang dituangkan dalam Gladding dimana ada beberapa pertimbangan yang mengharuskan adanya pengakhiran yaitu pertimbangan pragmatis dalam menentukan saat terminasi yang tepat (Cormier & Hackney, 2008; Young, 2005 dalam Gladding, 2012). Apakah klien mencapai tujuan perilaku, kognitif, atau efektif? Berangkat dari kontrak yang disetujui bersama sebelum konseling dimulai. Dan adakah kemajuan yang

diperolehnya dari tujuan yang ingin diacapai? Tentunya secara komprehensif. Yang merupakan pertanyaan-pertanyaan mendasar dalam melakukan terminasi konseling. Namun sampai pada tahap akhir, tampak dari santri banyak perubahan pasca mereka menjalani layanan ini. Mulai dari bertindak, manajemen waktu , bahasa verbal dan non verbal yang tercermin dari pribadi santri. Terciptanya lingkungan yang kondusif, dan adanya prototype dari santri secara khusus dan pesantren secara umum, tentunya perubahan ke arah positif dan produktif.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis serta pembahasan yang telah peneliti lakukan yang berkenaan “Implementasi Konseling Kelompok Berbasis Shalat Dalam Mereduksi Prilaku Prokrastinasi Pada Santri Pesantren Modern Al-Manar Gampong Lam Permai Cot Iri, Kecamatan Krung Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh” maka peneliti merumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Prilaku prokrastinasi yang lazim dilakukan oleh santri diantaranya: ketika jadwal melaksanakan shalat, jadwal wudhuk, jadwal mengaji, jadwal belajar, jadwal untuk kembali ke pesantren, penyelesaian tugas akademik, dan sebagainya. Efek dari prilaku tersebut, santri sering terlambat ketika shalat tiba, terlambat ketika wudhuk hingga tidak sempat shalat secara berjamaah, terlambat mengaji, terlambat masuk kelas, terlambat jadwal belajar malam dan selalu terlambat kembali ke dalam pesantren ketika masa libur sudah habis hingga mereka berhadapan dengan pengasuhan dan berhadapan dengan sanksi yang di berikan oleh pengasuhan yang didalamnya adalah konselor pesantren Al-Manar.
2. Faktor-faktor prilaku prokrastinasi diantaranya Faktor Internal dimana kurangnya motivasi akibat ketidaksukaan santri terhadap sesuatu kegiatan yang diberikan, Padatnya waktu yang diberikan hingga beberapa santri menganggap waktu tidak cukup untuk rutinitas dalam keseharian. Pola

kebiasaan santri semenjak mereka di rumah yang terbawa dalam pesantren. Terlalu lelah dengan rutinitas dalam pesantren (fatigue). Faktor Eksternal diantaranya: percontohan dimana santri sering melihat perilaku orang lain sehingga tertarik untuk melakukan perilaku serupa, luput dari pengawasan Ustad, pola asuh orang tua yang terbiasa tidak terlalu peduli kepada anaknya, pola yang otoriter, kedua tersebut berpengaruh dalam mengantarkan perilaku prokrastinasi.

3. Implementasi bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat dalam mereduksi prokrastinasi dikemas dalam tiga tahapan pertemuan diantaranya adalah: (a) pada tahap pertama yaitu tahap pembentukan yaitu konselor menentukan konseli yang akan dilibatkan dengan melihat riwayat santri yang terlibat dalam prokrastinasi, melihat kembali daftar cek masalah, mempertimbangkan dan memastikan santri sesuai dengan homogenitas yang diharapkan. memastikan kepada santri yang ikut serta dalam layanan bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat benar-benar menyelesaikan layanan sampai akhir. mendiskusikan dan melihat kualitas materi ajar sesuai dengan kebutuhan santri dalam proses bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat. model komunikasi dan interaksi yang dibangun oleh konselor yaitu model komunikasi satu arah dan kedua model komunikasi saling merespon. (b) pada tahap kedua adalah tahap pelaksanaan atau tahap kegiatan bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat. Dalam tahapan ini Implementasi materi BK

berbasis shalat dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama materi khusus bimbingan dan konseling berbasis shalat dengan pendekatan kelompok. Dan bagian kedua upaya menumbuhkan komitmen terhadap perilaku baru pada santri. Materi bimbingan dan konseling berbasis shalat meliputi Materi Wudhu; yang didalamnya santri mendapatkan pengayaan tentang wudhuk serta nilai konseling. Selanjutnya materi syarat sah salat, tahap implementasinya konselor memberi pengayaan dan mewajibkan santri menghafal yang dilakukan dengan metode ceramah dalam ruang kelompok. Bila ada diantara anggota group kurang paham, maka tersedia waktu khusus untuk berdiskusi. Hal ini berangkat dari kesepakatan dengan anggota kelompok terlebih dahulu. Materi Rukun Shalat, materi Shalat duha dengan mempertimbangkan kelebihan shalat duha untuk mengantarkan cara berfikir yang sebelumnya irasional kepada cara berfikir yang rasional dan perubahan perilaku yang sebelumnya tidak benar kepada perilaku yang benar hingga secara bertahap prokrastinasi dapat diminimalisir hingga hilang. implementasinya dengan cara mengumpulkan prokrastinator pada waktu duha di mesjid untuk melaksanakan shalat duha, setelah shalat duha selesai selanjutnya konseli membentuk lingkaran sambil duduk, seterusnya konselor menyampaikan manfaat shalat duha untuk jasmani, rohani dan spiritual hingga mengantarkan santri kepada pemahaman dan mampu mereduksi perilaku yang salah selama ini. Materi Salat Tahajud; Santri

diwajibkan shalat tahajud yang implikasinya perubahan motorik ke arah yang positif. Shalat tahajud bagi prokrastinator untuk mendorong sekaligus merenungi hingga memunculkan nilai kesadaran yang lebih tinggi akan perilaku negatif yang selama ini dilakukan dengan memanfaatkan situasi keheningan malam serta gerakan shalat tahajud yang bernilai relaksasi, fokus dan khusyuk. Selanjutnya materi membentuk perilaku baru pasca bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat. Dengan pengalihan motorik negatif kepada motorik positif pada santri hingga santri mendapat kepuasan dan kebahagiaan tersendiri karena mampu meminimalisir perilaku negatif hingga tahap terminasi konseling.

B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka ada beberapa saran dan rekomendasi yang dapat penulis sampaikan:

1. Kepada Santri: untuk lebih menanamkan nilai kesadaran bahwa masih ada yang peduli dan bersedia membantu setiap permasalahan yang dialaminya.
2. Kepada Konselor Pesantren: diharapkan untuk kedepan mampu mengadakan kegiatan konseling kelompok secara rutin dan terjadual dalam membantu santri mengatasi berbagai problem. Serta menumbuhkan kapasitas dan kualitas konselor dengan berbagai kemampuan baik pengetahuan, pemahaman, implementasi, sintesa, analisa dan evaluasi.

3. Kepada Pimpinan Pesantren: Untuk menyempurnakan segala kebutuhan dan fasilitas yang mendukung pada Ruang Bimbingan dan Konseling.
4. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dan menyempurnakan dari sisi yang belum sempat peneliti lakukan seperti: Pembukuan Materi-Materi Bimbingan dan Konseling Berbasis Shalat. selama ini peneliti menemukan kendala yang kompleks dalam Implementasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Shalat dalam Mereduksi Prilaku Prokrastinasi, dimana materi² yang diberikan belum terangkum dalam satu buku.

DAFTAR PUSTAKA

JURNAL

- Azhari, (2019). Implementasi Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Praktik Bullying, *Indonesian Journal Of Counseling & Development*, 1, (1), 19-29.
- Azhari, (2017), Pendekatan-Pendekatan Terapi Dalam Penanganan Residen Napza, *Jurnal Penelitian Pendidikan (UPI)*, 12-19.
- Frendi Fernando, Imas Kania Rahman, (2018), Efektifitas Solution Focused Brief Therapy (SFBT) Islami Guna Meningkatkan Regulasi Diri Mahasiswa Yang Mengalami Prokrastinasi, *Journal Of Innovative Counseling* , 2 (2), 16–31.
- Ik Rahman, H Indra, R Kasman, (2018) Perilaku Prokrastinasi Akademik Dan Layanan Bimbingan Dan Konseling, *Jurnal Tadbir Muwahhid*, 2 (2), 111-119
- Mela Amelia, Yanwar Arief, Ahmad Hidayat, (2019), Hubungan Antara Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Wajib Dengan Prokratinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, *Jurnal Fakultas Psikologi*, 13 (1), 44-54.
- Muhamad Fauzan Azima, Nita Trimulyaningsih, Uly Gusniarti, (2016), Pengaruh Pelatihan Shalat Untuk Menurunkan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa, *Jurnal Intervensi Psikologi*, 8 (1), 109-126.
- Maliki, M. Luthfi (2017). Bimbingan Konseling Berbasis Qur’ani Dalam Mengentaskan Problematika Stress, *Jurnal al-Tazkiah*, 6 (2), 111-129.
- Mirda Juliani, (2015) Efektivitas Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Di

SMAN 14 Pekanbaru, Tesis, Yogyakarta: PPs, UIN Sunan Kalijaga.

Safa'ah, Yuli Nur Khasanah, Anila Umriana, (2017), Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak, *Jurnal Sawwa*, 12 (2), 207-224.

Sofyan Abdi, Zara Maira. (2018). "Bimbingan Konseling Berbasis Nilai-Nilai Islami Untuk Pecandu Narkoba (Napza)".

Syariful, "2015" "Bimbingan Kelompok Berbasis Rukun Iman Untuk Menurunkan Kecendrungan Kenakalan Remaja Di SMA X Yogyakarta".*Jurnal*.

BUKU

Anas Salahudin. 2012. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.

Al-Allamah Al-Habib Amad Bin Umar Asy-Syathiri. 2011. *Intisary Fiqih Mazhab Syafi'i*. Surabaya, Cahaya Ilmu Publishing.

Hamdani Bakran Adz-Dzaky. 2015. *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta, Al-Manar.

Jeanette Murad Lesmana, Dasar-Dasar Konseling, Jakarta, UI-Press, 2005.

Kementrian Agama Republik Indonesia. 2007. *Syaamil Al-Qur`an*. Jakarta: Syaamil.

Kementrian Agama Republik Indonesia. 2004. *Al-Qur`an dan Terjemahannya*. Jakarta: Karya Insan Indonesia.

Lumora Lumonga Lubis. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta: Kencana.

Latipun. 2011. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

- Lexy J.Moleong. (2015). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moh Rifa`I. 2005. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Mendikbud. 2002. *Buku Panduan Model Pengembangan Diri*. Jakarta: Mendikbud.
- Mashudi, Farid. 2014. *Psikologi Konseling* . Yogyakarta: IRCSod.
- M Edi Kurnanto. 2014. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Moh. Nazir. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muri Yusuf. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan.Cet-5*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mahyiddin Adusshomad. 2012. *Shalat Seperti Rasullullah*. Surabaya: Khalista.
- Mendikbud, 2002, *Buku Panduan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Mendikbud.
- Maragustam, 2015, *Filsafat Pendidikan Islam Yogyakarta*: Kurnia Kalam Semesta.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2014. *Bimbingan Dan Konseling Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refika Aditama.
- Ngurah Adhiputra. 2015. *Konseling Kelompok*, Yogyakarta: Media Akademi.
- Prayitno, Amti. 2014. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No, 41 Tahun 2007
Tentang *Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling*.
- Sutrisno Hadi. (1994). *Metode Penelitian Jilid II*. Jakarta: Andi Offset.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Siti Hartinah. *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Kelompok*.
- Samuel T. Gladding. 2012. *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*. Jakarta Barat: Permata Puri Media.

JADWAL KEGIATAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Bimbingan dan Konseling Kelompok Berbasis Shalat Dalam Mereduksi Perilaku Prokrastinasi Pada Santri Pesantren Al-Manar Krung Barona Jaya
Kategori Penelitian : Pembinaan Kapasitas
Bidang Ilmu yang diteliti : Bimbingan dan Konseling Islam
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jumlah Tim Peneliti : 1 Orang

No	Kegiatan Tahun 2020	Bulan																							
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan dan Pengajuan Proposal																								
2	Persiapan																								
3	Seminar																								
4	Perbaikan Proposal																								
5	Pengurusan Izin																								
6	Penentuan Sumber Data																								
7	Pengorganisasian dan Pelaksanaan																								
8	Pengumpulan Data																								

RENCANA TARGET CAPAIAN LUARAN (*OUTCOME*)

Judul Penelitian : Implementasi Bimbingan dan Konseling Kelompok Berbasis Shalat Dalam Mereduksi Perilaku Prokrastinasi di Pesantren Al-Manar Krung Barona Jaya

Kategori Penelitian : Penelitian Pembinaan/Kapasistas

Bidang Ilmu yang diteliti: Bimbingan dan Konseling Islam

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jumlah Tim Peneliti : 1 Orang

No	Capaian Luaran Penelitian			
	Jenis Luaran	Sub Kategori	Wajib	Tambahan
1.	Laporan Komprehensif	Laporan Penelitian	√	-
2.	Artikel ilmiah dimuat di jurnal (<i>wajib sesuai kategori penelitian</i>)	Internasional Bereputasi		
		Internasional		
		Nasional Terakreditasi		
		Nasional BerISSN, OJS dan Terindeks sesuai Kategori Penelitian	√	
3.	Artikel ilmiah dimuat diprosiding	Internasional Terindeks		
		Internasional		
		Nasional		√
4.	Hak Kekayaan Intelektual (HKI)	Paten		
		Paten sederhana		
		Hak Cipta	√	
5.	Kerjasama Kemitraan Penelitian	MoU dan/ MoA		
6.	Buku Ajar (Ber-ISBN)			
7.	dst. (<i>jika ada</i>)			

Catatan:

Beri tanda (√) pada capaian yang dingin dicapai dan sesuaikan dengan kategori penelitian.

BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
TAHUN 2019

A. Identitas Diri

No	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	Azhari, S.Sos.I., MA.
1.	Jenis Kelamin L/P	Laki-laki
2.	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
3.	NIP	-
4.	NIDN	2013078902
5.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	201307890213001
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Aceh Besar, 13 Juli 1989
7.	E-mail	abankazhari@ymail.com m/azhari.zulkifli@ar-raniry.ac.id
8.	Nomor Telepon/HP	085360636803
9.	Alamat Kantor	Jl. Syeikh Abdul Rauf Darussalam Banda Aceh, 23111
10.	Nomor Telepon/Faks	
11.	Bidang Ilmu	Bimbingan dan Konseling Islam
12.	Program Studi	Bimbingan dan Konseling Islam
13.	Fakultas	Fakultas Dakwah dan Komunikasi

B. Riwayat Pendidikan

No	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	Universitas Islam Negeri Ar-Raniry	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga	

2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh	Yogyakarta	
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Bimbingan dan Konseling Islam	Konsenterasi Bimbingan dan Konseling Islam	
4.	Tahun Lulus	2013	2017	

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2017	Implementasi Bimbingan dan Konseling Kelompok dalam Mengatasi Praktik <i>Bullying</i> Pada Peserta Didik.	Mandiri

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.			

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/ Tahun/Url
1.	Pendekatan-Pendekatan Terapi dalam Penanganan Residen Napza	Jurnal Penelitian Pendidikan	17 (1), 2017,12-19
2.	Implementasi Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Praktik Bullying	<i>Indonesia Journal of Counseling and Development</i>	1 (1), 2019, 19-29

F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.				
2.				
dst.				

G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.				
2.				
dst.				

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penugasan Penelitian pada Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 15 Juli 2020
Ketua Peneliti.

Azhari S.Sos.I., MA.
NIDN. 2013078902